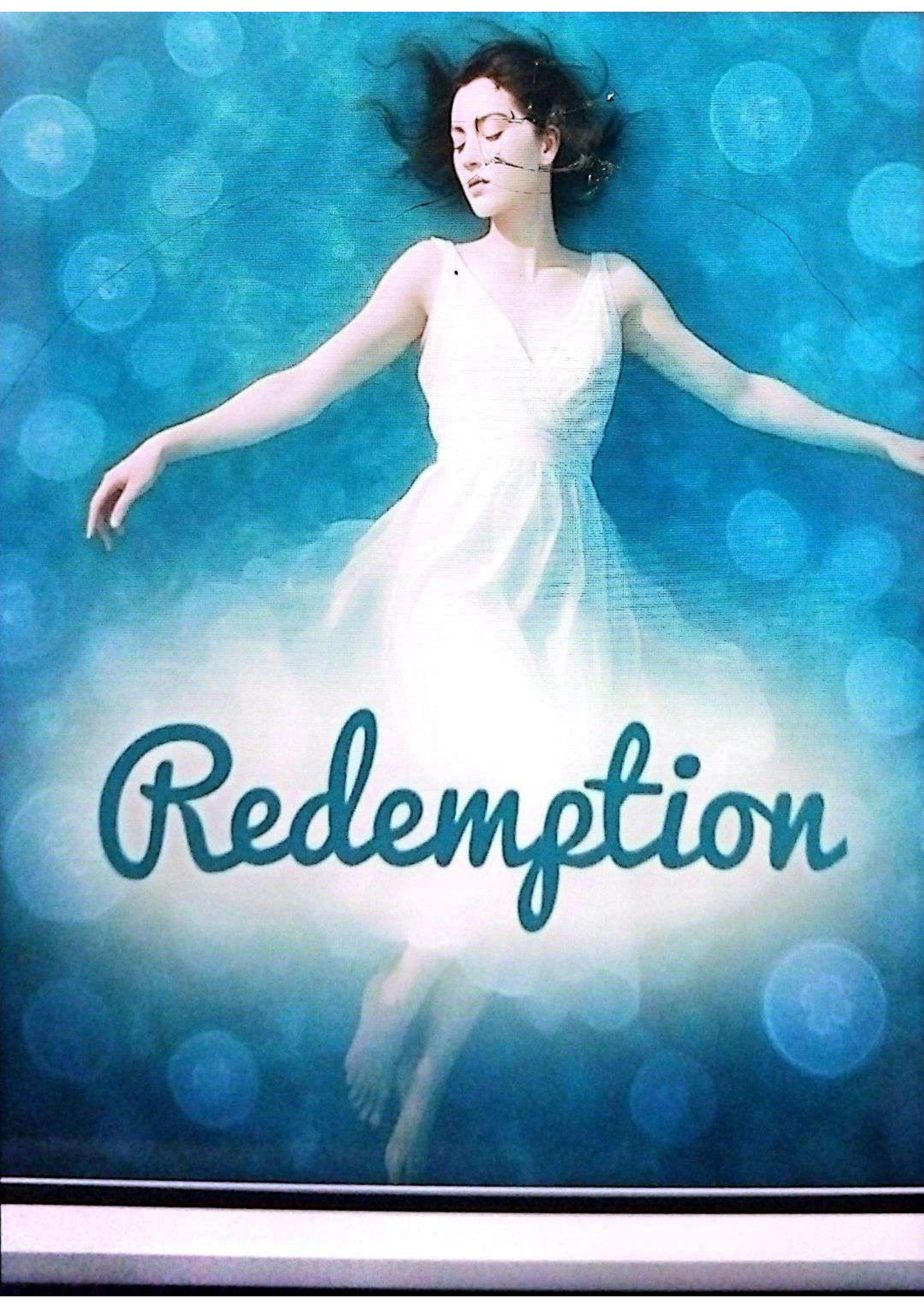
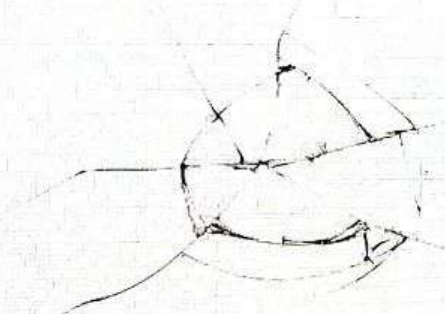




Redemption



REDEMPTION

RA AMALIA

BLURB

Dimas mencintai — (pekerjaannya. Dia mendedikasikan seluruh hidupnya untuk melakukan pekerjaan tanpa cacat atau celah sedikitpun yang akan menghancurkan kesempurnaanya.

Namun, pada suatu hari, di sebuah rumah sakit, Dimas bertemu dengan wanita berperut buncit yang menatapnya penuh rasa sakit. Wanita yang jatuh cinta setengah mati pada Dimas. Wanita yang juga menjadi satu-satunya celah yang akhirnya membuat kecacatan pertama kali dalam pekerjaan Dimas yang sempurna.

Wanita itu menangis dan Dimas tahu hidupnya telah jauh berubah tanpa disadarinya.

PROLOG

Gadis itu mengerang, tapi Dimas tak membiarkannya berpikir.

Dia telah melucuti seluruh pakaian yang menutupi tubuh gadis itu, membiarkannya berserakan di lantai.

Sofa itu terasa sempit untuk mereka berdua, tapi semua ketidaknyamanan itu mampu diatasi Dimas, karena wajah yang merona, penuh gairah di bawahnya, telah menunjukkan Dimas berhasil.

Dimas menekan sekali lagi dan pekik sakit gadis itu memenuhi gendang telinganya.

Terkutuk!

Dimas mengenyahkan rasa tak nyaman dalam hatinya.

Gadis itu masih perawan!

Seharusnya tidak.

Apa data itu salah?

Ini bukan soal data. Ini tentang Dimas yang salah perkiraan.

Dimas menggeleng. Terlambat menyesal sekarang. Dia sudah berada di dalam tubuh gadis itu. Dimas berhasil memiliki kesuciannya.

Gelayut rasa bersalah di dadanya dienyahkan dengan menancapkan giginya di leher jenjang, putih dan halus itu.

Rintih gadis itu membuat gairah Dimas makin menyala.

Satu dorongan penuh dan Dimas berhasil masuk lebih dalam. Semuanya sepadan. Merenggut kesucian gadis itu, memberi kenikmatan yang membuat seluruh tubuh Dimas bergetar.

Kenikmatan luar biasa itu menghilangkan logikanya. Mendengar desah gadis itu memacu Dimas bergerak makin keras. Dia tahu ini semua tentang menuntaskan tugasnya dengan membuat gadis itu mendesah dan merintih hingga tak mampu membuka mata karena terlalu lelah.

Semua ini agar gadis itu tak sadar apa yang akan dilakukan Dimas setelahnya.

PERTEMUAN KEMBALI.

Waktu yang seakan beku itu berakhir saat wanita bergerak, terlihat siap melewati Dimas.

Dan tanpa Dimas duga, tangannya bergerak, sendiri, mencengkal lengan wanita itu yang tampak terkejut.

Rupanya sentuhan Dimas masih memiliki efek luar biasa untuk tubuh mungil yang luar biasa indah di bawah tindihannya dulu.

Dimas tidak mencintai gadis itu.

Tidak memiliki perasaan apapun, termasuk rasa bersalah.

Namun, dia dengan jujur akan mengakui, tubuh wanita itu indah. Mungil, dan memiliki lekukan yang pas dalam genggaman Dimas. Karena itulah, tugas Dimas terasa begitu mudah malam itu.

Wanita itu tak membutuhkan usaha apapun untuk membuat Dimas bergairah. Rona merah di wajahnya yang tersipu telah cukup membuat Dimas hilang pengendalian.

Namun, hari ini rona itu menghilang. Digantikan wajah pucat bak tengah bermimpi buruk.

Gagasan menjadi mimpi buruk untuk gadis itu menggelitik Dimas dengan tidak nyaman.

"Tolong lepaskan saya," pintanya dengan pelan dan sopan.

Sudah berapa lama Dimas tak mendengar suaranya? Lima bulan?

Dimas tak menyangka menghitung dengan tepat. Ya, bagaimanapun, Dimas memang tak pernah melupakan detail tugasnya. Wanita itu adalah bagian dari tugasnya dari Ragnala.

"Aku ingin bicara denganmu."

Wanita itu tak membantah, memberontak atau menunjukkan penolakan yang berdasar kebencian. Anggukannya singkat. Seolah dia menduga hal ini akan terjadi. Atau seakan dia ingin melewati pertemuan ini yang berujung perpisahan dengan damai.

Mereka berakhir di kantin rumah sakit.

Sebagai salah satu rumah sakit kelas atas di kota itu, kantinnya pun bersih dan tertata baik. Memungkinkan mereka berbicara nyaman di jam yang tak terlalu ramai seperti sekarang.

Dimas menarik kursi untuknya. Dengan sopan, wanita itu mengucapkan terima kasih dan duduk.

Tak ada penolakan.

Sekali lagi, tak ada sikap bermusuhan.

Seakan wanita itu tak pernah dipatahkan hatinya oleh Dimas.

Iya, mematahkan hati. Karena Dimas tahu betul, selain obat perangsang, wanita itu menyerahkan tubuhnya kerana mencintai Dimas. Dimas memang ahli membuat orang jatuh cinta, tapi untu kali ini tak tahu cara menanganinya dengan benar.

Buktinya wanita itu hamil. Dimas yakin seratus persen bayi itu miliknya. Jika perhitungannya tepat, maka umur kandungan wanita itu telah memasuki trimester kedua. Tubuhnya yang berisi di tempat yang tepat dulu kini kurus. Andai

mata Dimas tak jeli, gaun hamil yang dikenakannya akan mampu menutupi perutnya dengan sempurna.

Dia sangat kurus, perutnya pun kecil. Apa bayinya baik-baik saja?

Bayinya.

Iya, bayi Dimas.

Miliknya.

Perasaan asing menyerbu Dimas terlalu cepat karena menyadari hal itu. Untuk pertama kalinya Dimas merasa agak sulit bernapas. Hanya saja, sekali lagi, dia terlalu terlatih untuk menunjukkannya pada siapapun.

Dimas memesan minuman untuk mereka berdua.

"Apa kabar?" tanya Dimas dengan ... kaku.

Pria yang terbiasa mendapatkan tekanan maha hebat dari bosnya itu, berjuang agar tak menunjukkan kepanikan sekarang.

Akan memiliki anak jenis tekanan lain yang bahkan lebih parah dari permintaan segila apapun tuannya.

Gadis itu memberikan senyum yang entah mengapa membuat Dimas merasa ... mual.

Seolah ada yang meninju perutnya dengan sangat keras.

Sesak dan mual. Jika ini yang dirasakan ibu hamil di awal kehamilan, maka Dimas tahu alasan mengapa surga di bawah kaki ibu.

Dimas mengerjap sekali, memokuskan diri ke wajah wanita itu. Wajah yang terlihat begitu tenang. Pucat, tapi tenang.

Iya, seharusnya Dimas tak menanyakan hal itu. Itu pertanyaan kurang ajar untuk wanita yang hamil karena ditiduri sekali dan langsung ditinggalkan.

"Saya baik-baik saja, Pak Dimas. Terima kasih sudah bertanya."

Pak Dimas dan terima kasih. Wanita itu bahkan tak kehilangan kesopanannya.

"Sudah lama kita tidak bertemu."

"Benar, Bapak."

Dimas kewalahan. Dia bisa menghadapi klien tuannya yang sesulit apapun. Tapi wanita berambut sebau yang agak pucat, tapi terus tersenyum itu menguji Dimas dengan cara yang luar biasa.

"Kamu ... memotong rambutmu."

Wanita itu tanpa sadar memegang rambutnya dan tersenyum.

Dimas ingat dulu rambut wanita itu hampir mencapai pinggang. Terasa enak diremas saat Dimas mendorong masuk berulang kali ke dalam tubuhnya.

"Buang sial," jawabnya pelan dan polos.

"Apa?"

"Saya memotong rambut untuk membuang nasib sial."

Khas wanita yang telah patah hati. Jadi Dimaslah kesialan itu? Bagus.

Dimas tak bisa terlibat percakapan emosional berlarut-larut dengan wanita yang terlihat begitu rapuh sekaligus dingin dalam waktu bersamaan.

"Jadi mengandung anakku kamu anggap kesialan?"

Barulah Dimas menemukan riak di wajah wanita itu. Pias yang lebih mirip rasa ... terhina.

"Saya rasa Pak Dimas salah paham. Bayi ini-"

"Anakku."

Wanita itu mencoba tersenyum.

"Percuma kamu berbohong, aku bisa menyelidiki dengan mudah jika mau. Tapi aku tak akan melakukannya. Karena kita berdua tahu itu percuma. Anak di perutmu-"

"Hanya milik saya," jawab wanita itu tegas, dengan nada masih lembut, tapi terasa mematikan.

"Apa maksudmu?"

"Anak ini tak ada kaitannya dengan Pak Dimas."

"Aku yang menghamilimu."

Wanita itu tersenyum. "Hanya menghamili kan?"

"Apa?"

"Kita hanya tidur sekali, dan kebetulan hal itu membuat saya hamil."

"Kebetulan?"

"Iya. Tidak mungkin bukan kebetulan bukan mengingat setelah mengantar saya ke apartemen malam itu, Pak Dimas tak lagi menghubungi saya, menolak telepon dan tak membalas pesan saya. Pak Dimas pun menghilang."

Suara wanita itu hampir tenggelam di akhir. Menandakan, sekeras apapun dia berusaha tampak tenang, hatinya sakit seiring setiap kata yang keluar dari bibirnya.

"Maafkan aku."

"Sudah saya maafkan."

"Semudah itu?"

Wanita itu meminum air putih yang dibelikan Dimas untuknya. Lalu dia mengusap bibirnya dengan sapu tangan.

"Saya tidak memiliki alasan untuk tidak memaafkan Pak Dimas."

"Kamu punya banyak, yang paling besar adalah karena aku menjadi bajingan."

"Pak Dimas bukan bajingan," balas wanita itu dengan senyum sendu. "Pak Dimas hanya tidak mencintai saya sama seperti saya mencintai Pak Dimas."

Deg.

Hati Dimas nyeri luar biasa.

Ini lebih buruk dari rasa ditinju di perut tadi atau pun mual dan sesak itu.

"Dan hal itu bukan kesalahan Pak Dimas. Saya ... memang sulit dicintai, terlalu sulit bahkan."

Pandangan wanita itu kosong. Dia ingat masa kecilnya yang suram di panti asuhan. Ibunya saja membuangnya, apalagi pria hebat seperti Dimas.

Dia terbiasa dengan perasaan tak diinginkan.. Lalu dari mana dia berani berpikir Dimas bisa mencintainya?

Dari perasaan naif dan kelembutan Dimas saat pertama kali mereka saling mengenal.

Wanita itu membelai perutnya. Dia polos dan naif, menganggap bahwa suatu saat akan ada pria yang datang dan mencintainya. Seperti pangeran berkuda putih di buku dongeng lusuh favoritnya di Panti Asuhan.

Namun, sekarang dia sudah sadar. Dan dia tak lagi menginginkan pangeran.

Dia hanya ingin hidup tenang bersama janin di dalam perutnya. Memiliki satu sama lain, tak terlihat dunia.

"Lalu kenapa kamu mempertahankan bayi itu?"

Pertanyaan Dimas membuat wanita itu tersentak dan kembali dari pikirannya yang melalang buana.

"Karena saya menginginkannya."

Dimas memberikan tatapan seolah wanita itu bodoh.

Dan iya, wanita itu hanya tersenyum sekali lagi.

"Pak Dimas mungkin tidak tahu, saya berasal dari Panti Asuhan."

Dimas tahu. Dimas sudah menyelidikinya sebelum mulai melakukan aksinya. Tak ada tentang wanita itu yang tak diketahui Dimas kecuali kehamilannya. Tentu saja karena Dimas membuang 'tentang mereka' setelah misinya selesai.

"Saya sejak bayi berada di sana. Ibu Panti mengatakan saya ditemukan di selokan oleh warga, hampir mati kedinginan. Warga yang baik menyelamatkan saya, lalu mengantar saya ke Panti. Saya tumbuh tanpa mengenal siapa ibu dan ayah saya. Jadi saya rasa, tak apa jika anak saya tak mengenal ayahnya, asal dia mengenal ibunya."

Wanita itu tersenyum melihat wajah keruh Dimas. "Jadi, Pak Dimas tak perlu khawatir, saya tak akan menuntut apapun dari Bapak. Seperti yang saya katakan di awal, bayi ini saya yang menginginkannya. Jadi saya yang akan membesarkannya. Bayi ini akan menjadi milik saya seorang."

"Tapi aku ayahnya."

Senyum wanita itu melebar, tapi makin sendu terasa.

"Tapi Pak Dimas tak menginginkannya."

"Siapa bilang?"

Wanita itu tampak terkejut dan kembali tersenyum.

Dimas mulai muak. Harusnya wanita itu marah dan membencinya. Bukan malah tersenyum dan membuat Dimas merasa makin brengsek.

"Seperti yang saya duga, Pak Dimas memang lelaki baik."

Alis Dimas mengerut.

"Pak Dimas pasti mau bertanggung jawab untuk kesalahan yang tidak disengaja."

Iya. Dimas tidak sengaja. Sial, wanita itu juga wanita pertamanya. Dia menggunakan pengaman, di kali pertama. Tapi kali selanjutnya tidak.

Sumpah, Dimas tidak tahu bahwa tubuh wanita sekuat itu. Dan melakukannya sekali ternyata tidak cukup. Wanita itu pun terlihat masih cukup kuat untuk bergerak. Jadi, Dimas memasukinya lagi, membuat wanita itu setengah pingsan karena kenikmatan dan kelelahan.

Yang berakhir Dimas si amatir malah menumpahkan benihnya di dalam.

"Tapi saya juga bersalah, Pak Dimas. Saya membiarkan Pak Dimas terbawa suasana. Saya yang membiarkan Pak Dimas menyentuh saya sejauh itu. Andai saya menolak, hal ini tak akan terjadi."

Tidak. Wanita itu tak akan bisa menolak. Bubuk perangsang yang ditaburkan Dimas terlalu kuat untuk ditahan.

"Jadi jangan merasa bersalah apalagi mau bertanggung jawab. Saya membebaskan Pak Dimas dari tanggung jawab ini."

"Bagaimana jika aku tak mau dibebaskan?"

Wanita itu mengerjap.

"Aku akan menikahimu," putus Dimas.

"Pak Dimas."

"Aku tak akan lari dari tanggung jawab."

"Tapi-"

"Aku tak mau dikutuk leluhurku dari alam baka."

"Apa?"

"Aku didik dalam keluarga yang mewajibkan laki-laki tahu perbuatannya dan siap menanggungnya. Aku tak akan lari dari resiko pekerjaanku."

Wanita itu terlalu terkejut untuk memahami apa maksud Dimas.

"Apa kamu mengambil yitaminku di antartika?"

Pertanyaan Ragnala itu jelas sindiran. Namun, perasaan Dimas sedang kalut dan bosnya malah tersenyum.

Jadi, Dimas simpulkan bapak baru itu tak benar-benar kesal karena Dimas muncul dua jam kemudian dari meninggalkan ruangan itu.

Iya, bagaimana Ragnala bisa kesal jika ada bayi perempuan yang membuatnya jatuh cinta setengah mati.

Bayi yang bahkan suara tangisnya pun membuat Ragnala tertawa bahagia seperti orang gila.

Maksud Dimas, gila dalam jalur yang sehat. Agak kontradiktif memang, tapi Dimas tak akan

mengoreksi pemilihan katanya. Dia sedang terlalu pusing.

Mengetahui memiliki bayi hari ini terasa belum cukup sebagai kejutan, karena dia pun ditolak. Ditolak mentah-mentah seolah Dimas adalah makhluk yang tidak layak dimintai pertanggungjawaban.

"Maafkan atas keterlambatan saya, Bos."

"Dengar itu, *Hope*? Paman Dimas minta maaf. Apa kita harus memaafkannya? Iya? Iya Bidadari kecil berhati paling lembut. Iya, Sayang. Tentu saja Papa akan memaafkan Paman Dimasmu."

Bayi itu hanya merengek dan tuannya menyimpulkan sesuka hati. Dimas tak terkejut sama sekali.

Terserah tuannya saja. Bahkan sejak memiliki bayi, Tuannya mulai bicara dengan benda-benda

bahkan dengan awan di langit yang tinggi. Dimas tak akan mengeluhkan hal itu asal Dimas tak dibebani pekerjaan yang menambah beban pikirannya yang kalut.

"Ayo, Dimas. Ucapkan terima kasih pada Bidadariku yang mungil ini."

Dimas mendekat dan tersenyum. Bayi bernama Hope itu benar-benar berwajah malaikat. Benar-benar pembawa harapan untuk kebahagiaan dan kewarasan orang tuanya. "Terima kasih, Nona *Hope* yang berhati lembut."

"Sama-sama, Paman Dimas."

Dimas sama sekali tak menyangka akan ada momen mendengar Ragnala menirukan suara bayi.

Pria itu benar-benar siap menjadi ayah.

Sementara dirinya

"Katakan, apa yang membuatmu seperti pria yang baru saja melihat hantu?"

Dimas mengerjap.

Ah, tentu saja tuannya akan menyadari hal itu.

"Kamu bahkan kembali tanpa vitaminku."

Barulah Dimas menatap kedua tangannya yang kosong.

"Ah ... astaga. Maafkan saya, Tuan. Saya akan mengambil vitamin-"

"Tak perlu," balas Ragnala. "Dua jam yang lalu, perawat sudah membawakanku." Ragnala melirik ke arah meja tempat vitaminnya berada. "Dan aku sudah meminumnya."

"Maafkan saya, Tuan. Saya benar-benar minta maaf."

"Sudah kumaafkan," balas Ragnala. "Tapi kamu belum memberitahuku kenapa kamu

menghilang selama dua jam hanya untuk mengambil obat di lantai dasar."

"Saya bertemu Dhara."

"Dhara? Siapa dia?"

"Wanita yang bekerja pada Dokter Hanna."

"Oh ... pegawai di kliniknya?"

"Iya, Tuan."

"Dan?"

"Dia hamil."

Cukup dua kata itu dan Ragnala langsung memahami alasan wajah pias Dimas dan ketidakfokusannya.

"Wah ... Dimas. Kamu ternyata bisa nakal juga."



TANGGUNG JAWAB

Jawaban Ragnala langsung membuat mata Dimas berkaca-kaca. Senyum usil Ragnala langsung lenyap. Ternyata Dimas sedang tertekan.

Ragnala menatap ke arah Hara yang masih tertidur pulas lalu ke arah bidadari kecil dalam gendongannya.

Ragnala sudah memutuskan. Dia harus bicara pada Dimas cara menjadi lelaki.

"Baiklah, ayo kita duduk."

Dimas menurut. Seperti seorang adik yang sudah melakukan kesalahan besar dan membutuhkan sang kakak untuk membantu mencari solusi mengatasi masalahnya.

Dimas tak mau Ragnala mengatasi masalahnya secara langsung. Karena biasanya Ragnala mengatasi masalah dengan masalah yang jauh lebih besar.

Dimas hanya membutuhkan seseorang untuk bercerita.

Dengan sebelah tangan Ragnala mengisi gelas untuk Dimas dan meminta pria itu minum.

Setelah minum, Dimas tampak lebih tenang.

Ragnala tetap menimang bayinya sembari menghadapi Dimas.

Dimas itu salah satu manusia paling tenang yang dikenal Ragnala. Karena itu dia memperkerjakan Dimas dan sangat memercayainya.

Namun, sekarang Dimas terlihat seperti seseorang yang siap gantung diri.

"Kamu bukan anak nakal," buka Ragnala.

Sial, Ragnala tak tahu cara menasehati seseorang. Tak pernah ada orang yang membutuhkan nasihat darinya.

"Aku tarik ucapanku tadi soal kamu yang nakal."

Dimas mengangguk. Dia memang bukan nakal. Almarhum ibunya bahkan mengatakan Dimas adalah anak paling baik di muka bumi.

Karena itulah dia merasa teramat berdosa sekarang.

Leluhurnya pasti menangis di alam baka karena kecewa.

Penerus nama keluarganya diciptakan di sofa. Dan Dimas tahu karena pertemuan tak disengaja

di rumah sakit. Andai tak bertemu wanita itu tadi, maka Dimas tak akan pernah tahu memiliki bayi, selamanya.

Apakah Dimas terlihat sebrengsek itu hingga tak diinginkan sama sekali?

Sialan ternyata ditolak dan dianggap tak pantas semenyesakkan ini.

Dimas menyugar rambutnya lalu mengusap wajahnya dengan kasar. Matanya panas. Entah fakta yang mana yang membuat Dimas menjadi seperti ini.

Sementara Ragnala menatap Dimas makin khawatir. Bahaya. Dimas menyugar rambutnya. Gerakan itu biasa dilakukan Ragnala, kini ditiru Dimas. Berarti masalah tangan kanan kepercayaannya itu sangat berat.

Ragnala berdehem dan itu membuat atensi Dimas kembali padanya.

"Jadi kamu membuatnya hamil?"

Dimas mengangguk.

"Dan kamu tak siap jadi ayah?"

Pertanyaan itu

Dimas bahkan tak pernah melontarkan pertanyaan itu pada dirinya sendiri.

Saat melihat perut wanita itu, Dimas hanya berpikir untuk menikahinya. Menebus kesalahan secara instan.

Benar. Pernikahan bukan hal sulit bagi Dimas, meski dulu tak pernah memikirkannya sama sekali.

Namun, setelah Ragnala melontarkan pertanyaan itu, Dimas jadi berpikir sekarang. Dimas tak tahu. Dia tak mencintai wanita itu. Baginya wanita itu hanya alat memperlancar

pekerjaannya. Dan buktinya pekerjaan Dimas berjalan sangat lancar dan sukses. Hanna sekarang sudah ada di alam baka. Ternyata resiko dari pekerjaannya itu sungguh tak terduga.

Namun, melihat wanita itu begitu tegar dengan perut buncit kecilnya, Dimas merasa ingin ... melindunginya.

Melindungi kerapuhan yang tak menuntut apapun itu.

Sejujurnya Dimas merasa terhina karena tak diinginkan oleh wanita itu.

Dulu, Dhara sangat memujanya. Mata wanita itu tak bisa lepas dari Dimas dan menyorot malu-malu. Kini, mata itu tak beriak, tapi mampu menyampaikan kekosongan.

Dimas ngeri membayangkan seberapa rusak Dhara karena perbuatannya. Mampukah wanita

yang sudah dirusaknya itu membesarkan anak mereka seorang diri.

Anak mereka

"Punya anak itu menyenangkan," ucap Ragnala kembali membuat Dimas tersentak.

Dimas menatap tuannya. Ragnala belum 24 jam resmi menjadi ayah. Pria itu jelas sudah mengalami suka sebagai ayah, tapi duka belum. Bukan berarti Dimas mengharapkan ada duka, karena nanti pasti berdampak baginya. Namun, sikap Ragnala seolah sudah membesarkan putrinya hingga dewasa. Padahal bayi itu masih merah dan hanya akan merengek jika lapar atau mau ganti popok.

"Jadi cobalah," perintah Ragnala.

Dimas mengerjap.

"Cobalah apa Tuan?"

"Jadi ayah. Sepertiku."

Dimas terdiam. Apa dia tak salah mendengar?

"Kamu takut tak bisa menjadi ayah yang baik?"

Dimas bahkan belum memikirkan hal itu. Yang dia tahu hanya tak mau wanita itu melahirkan sendirian.

Dosa Dimas sudah sangat banyak semenjak bekerja pada Ragnala. Dia tak mau menambah dosa lagi.

"Kamu bisa mengurusku selama ini. Kurasa mengurus anak tak akan sesulit mengurusku."

Kata-kata Ragnala benar-benar sangat menginspirasi dan sadar diri. Meski situasinya agak tidak pas, tetap saja Dimas agak terharu karena akhirnya sang tuan sadar betapa sangat 'merepotkan' dirinya sebagai atasan.

"Saya tak takut mengurus anak. Seperti yang Tuan katakan, saya pandai mengurus orang lain."

"Nah, aku suka kepercayaan dirimu ini. Lalu apa masalahnya?"

"Masalahnya, wanita itu ... terlihat tak menginginkan saya."

"Wajar."

Dimas terhenyak.

Wajar?

Hei ... tega-teganya Ragnala mengucapkan hal itu. Kepercayaan diri Dimas yang tergores kini hancur lebur. Harusnya Ragnala adalah orang pertama yang menguatkannya dan memberinya motivasi.

"Tersinggung aku mengatakan itu?"

"Tidak. Saya heran karena Tuan menarik kesimpulan itu."

"Mau tahu alasanku?"

Dimas mengangguk. Otaknya sedang kacau, jadi dia butuh otak Ragnala untuk berpikir dalam situasi ini.

"Berapa kali kamu menidurinya?"

"Sekali."

"Apa?"

"Tidak sekali sebenarnya, hanya di satu waktu saya melakukannya beberapa kali. Tuan bisa bayangkan kan maksud saya. Saya memasukkan-"

"Berhenti. Aku sungguh tak mau tahu detailnya. Maksudku, kamu berhubungan lagi dengannya setelah yang pertama?"

"Tidak. Hanya satu malam saat saya mencuri data untuk Tuan di klinik Dokter Hanna."

"Kamu menidurinya di klinik?"

Dimas mengangguk. Ragnala ingin mengumpat dalam hati. Sekarang dia ikut merasa bersalah.

Tidak.

Itu keputusan Dimas. Resiko dari pekerjaannya. Meski memiliki bayi terasa berlebihan sebagai resiko pekerjaan.

Harusnya Dimas berhati-hati. Kenapa bisa seceroboh ini.

Ragnala menatap prihatin pada pria berwajah kaku yang menyorot sendu itu. Dia tak akan pernah lupa pemuda jujur yang dulu direkrut Ragnala. Pemuda yang diubahnya hingga menjadi sangat bertangan dingin.

Pemuda baik hati itu Ragnala selalu yakini masih ada dalam diri Dimas. Karena itulah dia mau bertanggung jawab. Namun, sebelumnya, Ragnala ingin memastikan sesuatu.

"Pantas saja dia menolakmu."

"Tuan" Dimas mengerang.

"Kamu seperti bedebah yang menyebar benihnya di mana-mana."

"Hanya dia."

"Apa?"

"Wanita yang pernah saya tidur."

"Ah ... pantas saja, ternyata kamu amatir."

Wajah Dimas makin tertekuk.

"Kamu tahu Namanya kondom kan?"

"Saya menggunakannya."

"Memang tidak menjamin seratus persen," ujar Ragnala.

"Tapi kali berikutnya saya tidak pakai."

"Kamu terlalu bersemangat?"

Dimas mengangguk.

"Ah, benar-benar amatir."

Dimas cemberut. Dia jadi menyesal 'curhat' pada tuannya.

"Tapi bagaimana jika itu bukan anakmu?"

"Bayi itu anak saya!"

Untuk pertama kalinya, Ragnala melihat Dimas marah. Marah padanya. Mata Ragnala berbinar-binar melihat emosi itu.

"Ya sudah nikahi dia. Dia mau atau tidak, ya buat mau. Kamu selalu tahu cara meluluhkan siapapun."

KEDATANGAN TAK TERDUGA

Suara gemuruh terdengar memekakkan telinga. Angin membawa hujan deras menampar jendela. Dhara menatap gelapnya langit karena awan bergumpal itu dengan sendu. Tirai-tirai itu berterbangan. Dhara tak seharusnya membuka jendela.

Alam seperti mengetahui perasaanya.

Jangan konyol.

Dhara menghardik diri. Tak pernah ada kebetulan indah dengan takdir menakjubkan untuknya. Semua itu hanya ada di kepalanya.

Buku-buku dongeng itu membuatnya lupa pada kenyataan sangat lama. Bahwa dalam dunia sesungguhnya, gadis yang berasal dari Panti Asuhan, tak bisa mendapatkan cinta dari lelaki impiannya.

Dimas terlalu hebat untuknya.

Sejak pertama bertemu pria itu, Dhara sudah jatuh cinta. Dimas sangat tampan, tinggi dan berwibawa. Namun, yang paling membuat Dhara jatuh hati adalah pembawaan lembut dan penuh pengertian pria itu.

Beberapa kali pertemuan dan Dhara merasa sangat mengenal Dimas. Pria itu suka tersenyum, ramah dan tak memandang kelas.

Meski bekerja pada salah satu pembisnis tersukses dan memiliki posisi sebagai tangan kanan, Dimas tak jumawa. Pria itu bisa mengobrol santai dengan satpam klinik dan tertawa akrab dengan yang lainnya.

Semua orang yang mengenal Dimas, memujinya.

Namun, jika masalah perasaan, ternyata Dhara salah memahami. Dia terlalu jatuh hati dan buta untuk tahu, sebagai lelaki Dimas tentu menginginkan wanita terbaik.

Dimas berasal dari keluarga baik-baik yang konon masih memiliki darah bangsawan di tanah leluhurnya. Dia tak mungkin mau menikah dengan wanita yang asal usulnya tak jelas dan menyerahkan keperawanannya di sofa klinik tempatnya bekerja.

Wanita murahan.

Fakta itu menampar Dhara dengan sangat dalam. Dia begitu malu pada dirinya sendiri. Seumur hidup Dhara berusaha menjaga diri, menjaga pergaulannya. Karena dia tak mau salah langkah seperti orang tua yang membuangnya.

Namun, akhirnya tetap sama. Dhara dibutakan cinta dan mengandung akhirnya.

Sekarang, Dhara sudah memahami cara kerja hidup. Dia bersikap murahan. Hasrat Dimas tak salah karena Dhara pun menyambutnya. Tidak, malah Dhara lah yang berusaha menyentuh Dimas pertama kalinya.

Mengingat malam itu membuat sengatan di mata Dhara makin terasa. Namun, dia tak mau menangis. Tidak hari ini. Dhara sudah lama tak lagi menangisi Dimas.

Dhara salah. Tak menggugurkan bayinya adalah bentuk penebusan dosanya.

Dhara tak akan menuntut apapun pada Dimas. Karena seperti yang Dhara pelajari dalam hidup, ada hal-hal yang tak akan pernah bisa dimiliki.

Dhara melangkah perlahan, tempias air hujan membasahi lantai. Dhara tak mau terpeleset. Dia menutup jendela. Meski patah hati, Dhara tak boleh sakit. Sekarang, dia tak hanya

bertanggung jawab pada dirinya sendiri, tapi juga bayi dalam kandungannya.

Suara bel pintu yang berbunyi membuat Dhara tersentak dari lamunannya.

Dia memiliki tamu?

Siapa?

Dhara nyaris tak memiliki teman dekat yang bisa datang ke tempatnya tanpa pemberitahuan.

Semenjak berhenti bekerja, dia menarik diri dari dunia. Dia tahu fisiknya mulai berubah dan tak mau itu dijadikan senjata bagi orang-orang untuk menghinanya.

Tinggal di apartemen kecil itu memberi banyak keuntungan bagi Dhara, salah satunya soal privasi. Karena para penghuninya tak saling mempedulikan satu sama lain.

Lagi pula, sejak dulu, Dhara tak pandai berteman. Dia terlalu rendah diri untuk dipandang setara dengan lingkungan tempatnya bersekolah dan bekerja. Bekerja di kalangan kelas atas membuat Dhara makin menyadari betapa tak berartinya dia.

Selama ini, Dhara hanya hidup dari hari ke hari, berusaha menjalani sebaik mungkin. Karena dia percaya, bahwa setiap hal harus disyukuri meski itu hanya napasnya sendiri.

Dhara mampu meraih karirnya di klinik dokter Hanna murni karena kecerdasan otaknya.

Suara bel itu lagi.

Dhara bergegas menuju pintu karena bel itu terus berbunyi. Dia mengintip dari lubang pintu dan mematung melihat sosok yang berdiri hanya terhalang selebar kayu itu.

Dimas?

Kenapa pria itu datang ke sini?

Dhara menenangkan debarannya hatinya. Dia tak mau mengherdik diri sendiri karena merasakan sengatan merah jambu karena melihat Dimas.

Dhara bukan sosok yang suka menyangkal keadaan. Dia tak akan memaksa diri melupakan Dimas, tapi belajar pelan-pelan untuk menerima kenyataan jika tak diinginkan.

Dan Dhara sudah berasa di tahap itu. Kali terakhir dia mencoba mengirim pesan untuk mengabarkan kehamilannya dan tak pernah dibalas, adalah hari di mana Dhara berhenti mengharapka Dimas. Hari di mana akhirnya Dhara sadar bahwa Dimas tak pernah benar-benar mencintainya.

Lalu kenapa pria itu datang?

Bukankah urusan mereka sudah selesai di kantin rumah sakit tadi?

Jika ingin tahu jawabannya, sudah pasti Dhara harus menghadapainya.

Dhara menghela napas, menguatkan diri lalu membuka pintu.

Dimas berdiri kaku di hadapannya. Pria itu tampak ... dingin sekaligus ... gelisah.

"Pak Dimas"

"Hai"

Suara Dimas berat, tapi memiliki daya tarik seperti magnet.

"Hai ... juga," balas Dhara dengan gugup.

Mereka bertatapan. Dhara merasakan wajahnya terbakar. Wanita yang jatuh cinta memang payah menyembunyikan reaksi tubuhnya.

Namun, sekali lagi, Dhara tak akan menyalahkan diri. Penyangkalan hanya akan memperlambat

penyembuhan. Dhara mempelajari itu dari hidup yang dijalannya. Penerimaan adalah langkah pertama dari penyembuhan luka ataupun duka.

"Boleh aku masuk."

Dhara ragu, tapi dia tak mau bersikap tidak sopan. Seumur hidup, Dhara diajarkan untuk mengalah dan tahu tempat. Itu mengapa dia kesulitan menolak meski tak ingin.

"Maafkan saya. Iya ... silakan masuk, Pak Dimas."

Dimas memasuki apartemen wanita itu. Kecil. Kesimpulan yang langsung ditarik Dimas. Apartemen tipe studio yang langsung membuat Dimas bisa melihat ranjang wanita itu.

Ranjang.

Dimas bahkan menghamilinya tanpa bantuan ranjang.

Iya, setiap detik, Dimas merasa makin durjana saja.

Betapa sederhana hidup wanita itu sebelum Dimas memporak-porandakannya.

Tuan Ragnala benar, pikir Dimas. Dimas tak pernah gagal saat menargetkan sesuatu. Pekerjaannya selalu sempurna dan Dhara merupakan bagian dari pekerjaannya. Jadi, Dimas akan menutup celah sialan itu dan membuat semuanya menjadi sempurna lagi.

Dimas tak akan membiarkan dirinya dihantui seumur hidup rasa bersalah. Lagi pula apartemen itu terlalu kecil untuk ditinggali seorang anak. Apalagi anak Dimas. Anak Dimas harus bebas berlari-lari di rumput, di halaman yang luas, bermain sesuka hati seperti dirinya saat kecil.

Dhara tak bisa mewujudkan itu meski ingin. Dhara tak mampu. Dimas bahkan tahu jika apartemen itu hanya mampu disewa Dhara. Kini wanita itu tak lagi bekerja. Bagaimana bisa Dhara

membesarkan seorang anak dengan kondisi seperti itu?

Bekerja pada Hanna memang memberi Dhara kemakmuran. Namun, uang tetaplah uang, pasti akan habis jika terus digunakan. Lalu setelah uang itu habis, Dhara pasti akan bekerja. Dunia ini tidak pernah peduli pada ibu yang memiliki bayi. Jika bekerja, Dhara otomatis harus memasukkan anak mereka di *day care*.

Bukan berarti Dimas menganggap *day care* buruk. Namun, sekali lagi, dia mau anaknya tumbuh seperti dirinya. Dalam perhatian utuh kedua orang tuanya. Karena anak tidak pernah meminta lahir ke dunia, Dimaslah yang menciptakannya tanpa sengaja. Jadi, dia akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Lagi pula dia lebih dari mampu untuk memberikan hidup layak untuk Dhara. Warisan keluarga dan pekerjaannya pada Ragnala telah membuat Dimas kaya. Dan selama ini uangnya

membesarkan seorang anak dengan kondisi seperti itu?

Bekerja pada Hanna memang memberi Dhara kemakmuran. Namun, uang tetaplah uang, pasti akan habis jika terus digunakan. Lalu setelah uang itu habis, Dhara pasti akan bekerja. Dunia ini tidak pernah peduli pada ibu yang memiliki bayi. Jika bekerja, Dhara otomatis harus memasukkan anak mereka di *day care*.

Bukan berarti Dimas menganggap *day care* buruk. Namun, sekali lagi, dia mau anaknya tumbuh seperti dirinya. Dalam perhatian utuh kedua orang tuanya. Karena anak tidak pernah meminta lahir ke dunia, Dimaslah yang menciptakannya tanpa sengaja. Jadi, dia akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Lagi pula dia lebih dari mampu untuk memberikan hidup layak untuk Dhara. Warisan keluarga dan pekerjaannya pada Ragnala telah membuat Dimas kaya. Dan selama ini uangnya

menumpuk. Dimas yakin uangnya akan terlihat berguna jika dihabiskan anak dan istrinya.

Anak dan istrinya.

Benar, itulah tujuan kedatangan Dimas. Untuk menjadikan Dhara istrinya.

"Silakan duduk, Pak Dimas. Maaf tempat saya berantakan."

Tidak. Apartemen wanita itu tak berantakan sama sekali. Meski kecil, segala barang diatur sesuai tempatnya.

Ranjang dan meja kecil berhadapan dengan lemari yang diletakkan dekat dengan pintu menuju balkon.

Meja dapur dan kulkas berukuran sedang berhadapan dengan sofa panjang yang merupakan satu-satunya tempat duduk dengan meja segi empat yang Dimas yakin dijadikan ruang tamu.

Kaca dengan horden putih menampilkan pemandangan kota yang tengah diguyur hujan dari lantai tujuh belas itu.

Benar, lantai tujuh belas. Seorang wanita yang sedang hamil, tinggal seorang diri di apartemen kecil dengan sewa murah di lantai tujuh belas.

Bahkan sekedar untuk membeli makanan, wanita itu harus mengeluarkan tenaga ekstra.

Ibu hamil cenderung lebih rapuh dan lemah di awal kehamilan. Lalu bagaimana wanita itu menghadapi semua ini?

Tatapan Dimas kembali pada Dhara yang sudah menyajikan segelas air. Dimas berharap dia berhasil menyembunyikan rasa kasihannya.

Anak-anak yang bisa hidup keras sejak kecil, biasanya pantang menerima rasa kasihan setelah menjadi manusia dewasa.

Dimas benar-benar telah menghancurkan hidup wanita itu.

Sial.

Rasa bersalah ini membuat Dimas benar-benar kewalahan.

Tak apa, mari kita perbaiki, ujar Dimas dalam hati.

"Duduklah. Wanita hamil tak boleh berdiri terlalu lama."

Tatapan bertanya Dhara membuat Dimas berdehem. "Istri Tuanku, Nyonya Yodha, juga pernah hamil. Aku membantu Tuan mengurus kebutuhannya. Jadi sedikit tidak, aku tahu tentang ibu hamil."

Dhara mengangguk. Rona di wajahnya tambah pekat. Membuat dada Dimas terasa tak nyaman.

Dia ingat ide untuk meniduri Dhara dulu muncul karena melihat rona di wajah wanita itu.

Gila memang..

Hanya karena rona merah di wajah Dimas yang selalu sangat berhati-hati dalam bertindak, malah langsung memutuskan adalah cara terbaik mencuri data Dokter Hanna adalah meniduri anak buahnya.

Dhara terlihat hendak mengambil kursi di meja riasnya, tapi Dimas dengan spontan menahan tangannya.

"Duduk di sofa saja, bersamaku. Sofa ini cukup untuk kita berdua"

Kata-kata Dimas mengambang. Cara Dhara menatapnya menarik ingatan Dimas ke malam di mana dia merenggut kesucian wanita itu.

Sial, Dimas tak mau mengakui bahwa tubuhnya terasa panas. Celananya tiba-tiba terasa ketat.

Secepat ini?

Hah!

Ini pasti efek hujan di luar dan berada satu tempat dengan wanita mungil cantik itu.

Tidak ... tidak!

Dimas pernah bertemu banyak wanita yang lebih cantik dari Dhara. Tapi tak ada yang membuatnya langsung ingin meneguk segelas air itu hingga habis.

"Saya ambil kursi saja."

"Kalau kamu menolak, biar aku yang duduk di kursi dan kamu di sofa."

Dimas tak menunggu jawaban Dhara. Dia bergegas menuju meja rias, mengambil kursi lalu duduk.

Dhara dengan salah tingkah akhirnya duduk juga di sofa Panjang itu.

Suasana canggung langsung menguasai mereka.

"Jadi apa yang membawa Pak Dimas ke sini? Ah ... sebelumnya, dari mana Pak Dimas tahu saya masih tinggal di tempat ini?"

Wanita di hadapannya memang sepolos itu. Entah bagaimana jadinya jika Dhara tahu bahwa kematian bosnya melibatkan Dimas.

Tidak. Dimas akan selalu menyembunyikan hal itu.

"Tidak sulit untuk menemukan di mana kamu tinggal sekarang karena aku yakin kehamilanmu tak memberimu banyak pilihan. Dan untuk pertanyaan keduamu tentang apa yang membawaku ke sini adalah, aku membawakan jambu batu untukmu dan ayo kita menikah."

LAMARAN

Dhara terhenyak. Dia menatap Dimas tak percaya. Pria itu mengajaknya menikah seolah tengah membicarakan tentang pilihan menu makan malam.

Dada Dhara berdegup makin cepat. Kegugupannya tadi berubah menjadi sesuatu yang lain. Rasa tidak percaya dan penuh harap?

Dhara menggeleng. Dia pernah begitu berharap pada Dimas. Harapan yang terhempas kenyataan. Kali ini, Dhara tak boleh membiarkan perasaan konyolnya menguasai. Dia harus lebih berhati-hati.

"Kenapa kamu hanya diam?"

"Karena ini terlalu tiba-tiba."

"Aku juga tahu kamu hamil tiba-tiba."

Jadi itu alasannya?

Ah ... Dhara harusnya sudah paham. Dimas tak mungkin datang hanya untuknya.

"Jangan menolakkū."

Andai dalam situasi lain dan tak pernah ditinggalkan, maka Dhara pasti mengira kalimat Dimas ini karena dorongan cinta sangat besar.

"Bukankah saya sudah mengatakannya di rumah sakit? Pak Dimas tidak perlu merasa bersalah dan harus bertanggung jawab atas kehamilan saya."

"Kenapa kamu menolakkū?" tanya Dimas. "Aku tak melihat ada alasan untuk menerima alasanmu itu."

"Apa?"

"Aku tahu lamaranku memang tiba-tiba, tapi aku bersungguh-sungguh."

"Pak Dimas-"

"Aku datang membawa jambu batu dan lamaran karena aku yakin . kamu membutuhkan keduanya."

"Apa?"

"Kamu sedang hamil, kamu butuh keduanya. Aku akan memotong jambu ini dan setelahnya mengatur pernikahan kita."

"Tidak-"

"Tidak mau makan jambu batu atau menikah? Jika yang kedua, tenang saja, keputusanku tak akan batal karena penolakanmu."

"Bisakah kamu mendengarkanku terlebih dahulu. Aku butuh berpikir."

Kamu bukan lagi Pak Dimas. Bagus. Melakukan intimidasi dalam bentuk desakan halus memang selalu efektif. Dimas mempelajari itu dari tuannya.

Dan wanita seperti Dhara cenderung lemah terhadap intimidasi semacam ini.

Dimas bisa mencapai tujuannya dengan mudah.

"Kamu bisa berpikir sambil makan jambu batu. Jambu batu ini manis. Konon berpikir sambil makan sesuatu yang manis itu akan membuat keputusan yang diambil jauh lebih ... manis."

"Siapa yang mengatakan itu?"

"Leluhurku." Dimas berbohong. Dia membuat kata-kata itu secara spontan tadi. Meski spontan biasanya ada yang percaya, contohnya Tuan Ragnala.

"Lagi pula jambu batu sangat baik untuk ibu hamil. Kandungan nutrisinya seperti vitamin C, asam folat, serat, vitamin A, kalsium, *magnesium*,

dan antioksidan bagus untuk meningkatkan imunitas, pencegah anemia, melancarkan pencernaan, mengontrol kadar gula darah dan yang paling penting untuk perkembangan janin."

"Kamu tahu itu semua dari mana?"

"Google," balas Dimas apa adanya. Saat menyusun strategi dia butuh bala bantuan. Google salah satunya.

Dia ingin tampil perhatian agar wanita di hadapannya luluh dan percaya. Namun, perhatiannya tak boleh terkesan palsu.

Benar saja, jawaban Dimas membuat Dhara ... tersenyum. Wajahnya yang pucat dan keruh perlahan agak tenang.

"Akan kuambil pisau dan piring." Dimas bangkit. Sengaja bergerak leluasa dan menjadikan tempat itu teritorinya dalam sekejap.

Wanita seperti Dhara, yang seumur hidup terbuang dan hanya mengandalkan diri sendiri, butuh ditunjukkan pria yang bisa memimpin dan melindungi. Pria dengan sikap provider yang akan mengelus sisi haus kasih sayang Dhara.

Dimas berhasil menemukan pisau dan piring. Dia kembali ke sofa. Duduk berdampingan dengan Dhara sekarang.

Dimas telah mencuci buah dan kini memotongnya. Meletakkan garpu di piring.

Potongan buah dengan daging merah muda segar juga biji-biji itu tersaji dengan indah.

"Makan," pinta Dimas.

Namun, Dhara merasa tak mampu menelan apapun. Tubuhnya tegang dan suasana hatinya kacau balau.

Dia lupa mimpinya semalam. Namun, yang pasti tak ada petunjuk sama sekali tentang apa yang akan terjadi hari ini.

"Mau kusuapi?"

"Eh" Dhara menggoyang-goyangkan tangannya menolak. "Tidak perlu, Pak Dimas."

Pak Dimas lagi. Ternyata akal sehat Dhara mulai kembali. Satu langkah mundur. *Tak apa*, pikir Dimas.

Tak semua hal berhasil dalam percobaan pertama.

"Kalau begitu makanlah sendiri."

"Saya merasa tak akan bisa menelan apapun."

"Karena kamu tegang?"

"Iya, Pak."

Dimas menghargai kejujuran Dhara.

"Dan kamu juga tak bisa mengambil keputusan sekarang?"

Dhara kembali mengganggu.

"Baiklah."

Dhara tersentak. "Pak Dimas menyerah?"
Sejujurnya Dhara takut Dimas menarik kembali ajakannya.

Karena bagaimanapun, Dhara belum mampu melupakan perasaanya pada pria itu. Dan berpikir anaknya bisa memiliki keluarga utuh adalah kemewahan yang dulu pernah diimpikan Dhara.

"Soal menikahimu?"

Dhara mengganggu takut.

"Tidak mungkin."

Jawaban tegas Dimas membuat sebuah ledakan hebat tercipta di hati Dhara. Tak pernah ada lelaki yang begitu yakin menginginkannya.

Tepatnya, tak pernah ada manusia yang menginginkannya seperti yang ditunjukkan Dimas sekarang.

Meski Dhara belum tahu alasannya.

"Kenapa Pak Dimas ingin menikahi saya?"

"Bukankah sudah jelas?"

Dhara menggeleng.

Tatapan Dimas tertuju ke perut Dhara. "Seperti yang kukatakan tadi, kamu mengandung Anakku."

Deg!

Dhara ternyata lupa lagi.

Dimas hanya menginginkan anak di perutnya. Bukan dirinya.

Dhara tak pernah menjadi alasan. Padahal tadi dia sudah mengingatkan diri. Namun, Dimas

memang memiliki kemampuan membuat Dhara lupa pada prinsip-prinsipnya.

Wanita itu berusaha menenangkan hatinya yang bergolak. Serpihan ledakan bahagia di hatinya itu kini berujung tajam, melukai, membuat berdarah.

"Dan seperti yang saya katakan sebelumnya, saya tak pernah meminta Pak Dimas untuk bertanggung jawab-"

"Tapi aku tak pernah lari dari tanggung jawab."

"Saya tahu. Saya bisa melihat itu."

"Lalu kenapa kamu ragu?"

"Saya tidak ragu."

"Jadi kamu mau?"

Dhara tersenyum.

"Saya hanya tidak ingin Pak Dimas menyesal."

"Menyesal?" Alis Dimas berkerut. "Kenapa kamu berpikir aku akan menyesal dengan menikahimu?"

"Saya tidak pernah diinginkan siapapun," balas Dhara lirih. Dia tak berusaha terlihat menyedihkan. Hanya saja, dia tak bisa mengatakan hal menyakitkan itu seolah tak merasakannya.

Sementara kerutan di dahi Dimas langsung hilang mendengar jawaban Dhara. Tanpa sadar, pria itu mengepalkan tangan.

"Apa Pak Dimas tahu, saya adalah bayi merah yang dibuang di selokan dua puluh tujuh tahun yang lalu? Beritanya bahkan ada di koran kala itu."

Rahang Dimas mengetat. Manusia busuk macam apa yang mampu melakukan kekejaman itu?

"Saya dipungut orang baik yang akhirnya membawa saya ke Panti Asuhan. Saya tinggal di sana hingga tamat kuliah. Pak Dimas tahu kenapa?"

Dimas tahu. Namun, bibirnya tak mampu bergerak untuk memberi jawaban apapun.

"Karena tak seperti anak-anak lain, saya dianggap terlalu berbeda untuk dipilih menjadi anak angkat. Saya tak pernah terpilih dan diinginkan siapapun, meski selalu berusaha menjadi anak baik dan berpakaian paling rapi agar ada orang tua asuh yang tertarik, saya tak pernah dipilih."

Hening.

Dhara memilih menjeda, karena kepahitan yang menggelayutinya tak mau dikeluarkan dalam bentuk air mata.

Dhara sudah lama sekali tak menangis.

Tangis terakhirnya saat melihat dua garis merah di tespek dan telepon serta pesannya tak diterima Dimas.

"Jika orang tua saya saja tak membuang saya, kenapa Pak Dimas malah mau memungut saya?"

"Aku tak memungutmu. Aku menikahimu," balas Dimas datar.

"Iya, tapi maksud saya adalah-"

"Aku bukan orang tuamu, Dhara," balas Dimas tegas. Bukan juga orang tua asuh yang melewati dan tak memilihmu. Aku adalah pria yang menidurimu dan membuatmu hamil."

Dhara menggeleng. Dia yakin Dimas tak mengerti maksudnya.

"Aku tahu kamu ragu dan merasa tak pantas-"

Dhara kembali tersentak

"Tapi aku juga sama tidak pantasny."

"A-apa maksud, Pak Dimas?"

"Malam itu kita melakukannya berdua. Jika ada yang berdosa maka kita berdua lah orangnya. Lalu kenapa harus kamu sendiri yang menanggung akibat dosa kita sendirian?"

"Anak ini bukan dosa-"

"Benar. Dia suci. Tindakan kitalah yang tercela dan berdosa." *Tindakanku*, tekan Dimas dalam hati. Dialah yang menaruh obat perangsang. Dhara hanya terjebak.

Dimas menatap Dhara tanpa ragu, berusaha menekan wanita itu dengan kata-kata yang akan mengubah pandangannya.

"Tapi apa orang lain akan berpikir sama?"

Dhara menipiskan bibir. Itulah yang selama ini ditakutinya. Penghakiman pada darah dagingnya.

"Manusia itu jahat dan buas Dhara. Kedua orang tuamu adalah contohnya," balas Dimas dengan kejam. "Dan aku hanya tak mau menjadi seperti mereka. Membuang Anakku. Membiarkannya hidup dalam rimba penghakiman dan penghinaan. Aku akan melindunginya. Karena aku ayahnya."

Hati Dhara bergetar. Perasaanya meluap-luap.

Iya, Dimas bukan ayahnya. Bukan ibunya. Bukan juga orang-orang dewasa yang tak memilihnya.

Dimas jelas tak akan membiarkan anaknya lahir sebagai anak haram seperti Dhara.

"Kamu adalah orang yang paling tahu betapa mengerikannya sikap manusia pada orang-orang yang dianggap lebih lemah darinya.

Manusia bisa menjadi makhluk paling jahanam karena merasa lebih baik dari orang lain. Aku yakin, kamu tak mau anak kita mengalami itu."

Anak kita.

Anak kita.

"Anak kita ...," bisik Dhara tanpa sadar.

"Iya. Kamu ibu dan aku ayah. Kita menciptakannya berdua."

Air mata Dhara jatuh.

Dimas mengusap lembut dengan jarinya. Bibir Dhara bergetar karena isakan.

"Tapi Pak Dimas berasal dari keluarga terhormat. Keluarga Pak Dimas tak akan menerima saya."

"Jika mereka tak menerimamu, maka mereka bukan keluarga terhormat."

"Apa?"

"Kehormatan manusia dilihat dari keberaniannya bertanggung jawab."

Dhara mencintai pria ini!

Dhara sangat mencintainya!

"Lagi pula kedua orang tuaku sudah meninggal. Kakek dan nenekku terlalu tua untuk marah-marah soal akan mendapatkan cicit terlalu cepat. Bahkan kurasa mereka akan senang karena selama ini berpikir aku akan mati dalam keadaan menjadi perjaka tua atau malah menyukai sesama pria."

Dhara masih menangis, tapi tak luput tersenyum.

"Tapi Pak Dimas tak mencintai saya."

Tapi Dimas mencintai pekerjaannya. Dhara pernah menjadi bagian dari pekerjaannya. Jadi

hidup bersama hasil pekerjaannya bukan masalah untuk Dimas.

Lagi pula Dhara jelas tipe wanita penurut. Dimas tak akan kerepotan dengan banyaknya tuntutan akan perhatian. Dhara pasti cepat puas karena rasa syukurnya.

Ini malah menguntungkan Dimas.

"Memang benar," balas Dimas.

Dhara berusaha menahan nyeri di hatinya.

Dimas tak kejam. Dimas hanya jujur. Dan Dhara juga mencintai kejujuran Dimas.

"Bukankah pria selalu ingin menikah dengan wanita yang dicintainya?"

"Mungkin."

"Mungkin?"

"Aku tak peduli pada pemikiran pria lain, Dhara. Aku hanya peduli pada diriku sendiri."

"Jadi menurut Pak Dimas cinta dalam pernikahan itu tidak penting?"

"Tidak."

Dhara menelan ludah.

"Tapi kita berdua menginginkan anak itu tumbuh dalam keluarga yang utuh. Bukankah itu alasan yang cukup untuk bersama?"

Dhara tersenyum. Dia mengangguk. Dia setuju

Dhara menatap potongan-potongan buah jambu biji yang dibeli Dimas untuknya. Juga garpu yang tersedia agar Dhara mudah memakannya.

Kenyamanan yang dipastikan.

Seumur hidup, baru kali ini ada seseorang yang memotongkan buah untuknya. Menyiapkan dengan cantik. Menyediakan agar Dhara bisa langsung memakannya.

Dimas selalu menjadi orang pertama dalam hidup Dhara yang sunyi dan terasing. Yang kering.

Dhara tersenyum. Dia membelai perutnya yang agak buncit. Kandungannya sudah memasuki trimester kedua.

"Lihat apa yang dibawa Ayah untuk kita, Nak," ujar Dhara.

Wanita itu mengangguk. Semenjak hamil, dia merasa memiliki teman bicara. Dia sangat senang.

Mengingat bahwa Dhara tak pernah memiliki teman dekat atau pun sekedar tempat untuk bercerita.

"Iya, ini jambu batu. Enak. Kamu tahu tidak, Ayah bilang jambu batu sangat baik untuk ibu hamil. Kandungan nutrisinya seperti vitamin C, asam folat, serat, vitamin A, kalsium, magnesium, dan antioksidan bagus untuk meningkatkan imunitas, pencegah anemia, melancarkan pencernaan, mengontrol kadar gula darah dan yang paling penting untuk perkembangan janin."

Dhara tersenyum lebar. Dia bahkan langsung hapal semua ucapan Dimas.

Wanita yang jatuh cinta.

Iya, hatinya yang selalu penuh harap itu memang sangat bodoh.

Namun, jatuh cinta pada Dimas tak pernah menjadi kebodohan bagi Dhara. Karena pria itu memang layak dipuja dan dicintai.

HARI PERNIKAHAN

Dhara menatap pantulan dirinya di cermin. Gaun itu tampak indah dan berhasil menyembunyikan tonjolan perutnya. Dhara ingat sempat ingin membatalkan memilih gaun itu, meski itu gaun impiannya. Harganya terlalu mahal!

Dhara tahu ada beberapa gaun yang memang berharga fantastis. Namun, Dhara merasa tak boleh menghamburkan uang Dimas saat dia bisa memilih gaun dengan harga yang lebih murah dengan fungsi yang sama.

Namun, ternyata Dimas tahu pikiran Dhara dan menghentikan wanita itu bersikap hemat tidak pada tempatnya.

Kini, Dhara merasa sangat cantik. Tim perias yang membantunya bersiap-siap langsung meninggalkan ruangan saat Dimas masuk.

Pria itu sempat terpaku di depan pintu. Mereka bertatapan melalui pantulan cermin.

Dimas menghela napas berat dengan kentara. Dhara merasa sangat gugup. Kini, Dimas berdiri di belakangnya, menjulang dan Dhara sama sekali tak berani berbalik.

Mereka terlalu dekat. Kedekatan yang menyeret kembali kenangan malam itu.

"Apa kamu sudah siap?" tanya Dimas dengan suara yang tiba-tiba terdengar agak serak, bahkan di telinganya sendiri.

Namun, ternyata Dimas tahu pikiran Dhara dan menghentikan wanita itu bersikap hemat tidak pada tempatnya.

Kini, Dhara merasa sangat cantik. Tim perias yang membantunya bersiap-siap langsung meninggalkan ruangan saat Dimas masuk.

Pria itu sempat terpaku di depan pintu. Mereka bertatapan melalui pantulan cermin.

Dimas menghela napas berat dengan kentara. Dhara merasa sangat gugup. Kini, Dimas berdiri di belakangnya, menjulang dan Dhara sama sekali tak berani berbalik.

Mereka terlalu dekat. Kedekatan yang menyeret kembali kenangan malam itu.

"Apa kamu sudah siap?" tanya Dimas dengan suara yang tiba-tiba terdengar agak serak, bahkan di telinganya sendiri.

"I-iya, Pak."

Dimas mengulurkan tangan. Dhara menerimanya dan berputar pelan dengan anggun.

Dimas menunduk dan berbisik pelan, "Kamu pengantin yang sangat cantik, Dhara."

Prosesi pernikahan itu berjalan sederhana dan cepat. Dihadiri tak lebih dari sepuluh orang, Dimas dan Dhara akhirnya resmi menjadi suami istri. Meninggalkan Kantor Urusan Agama sebagai suami istri, kini mereka berdua seakan terjebak di mobil.

Dhara bukannya tidak bahagia. Menjadi istri dan memiliki keluarga selalu menjadi impiannya semenjak kecil. Hanya saja, pernikahan ini benar-benar terlalu sunyi. Dimas tersenyum dan bersikap baik padanya, tapi Dhara merasa, pria itu tak benar-benar ingin menjadi suaminya.

"Apa Kakek dan Nenek akan ikut?" tanya Dhara setelah sekitar lima belas menit kebungkaman menguasai mereka.

"Tidak, mereka akan langsung ke bandara. Mereka akan pulang."

Dhara tak pernah berharap pesta mewah, sekedar makan bersama keluarga sudah cukup baginya sebagai perayaan.

Dhara sadar betul dia tak memiliki keluarga. Dia dinikahkan oleh wali hakim. Jangankan orang tua dan saudara, satu sahabatpun Dhara tak punya untuk menghadiri pernikahannya. Sementara dari pihak Dimas, yang datang memang hanya Kakek dan Neneknya dan ... bosnya. Tuan Ragnala.

"Ada apa Dhara, kenapa kamu terlihat sedih?"

Dhara yang sejak tadi tanpa sadar menunduk sembari menatap cincin di jarinya tergagap. "Eh ... ti-tidak, pak Dimas-"

Dimas tersenyum. "Tapi aku bisa melihatnya."

"Maafkan saya, Pak Dimas."

"Kamu meminta maaf karena merasa sedih? Bukankah orang yang membuatmu sedih yang harus meminta maaf? Aku rasa akulah orangnya."

"Tidak sama sekali." Dhara menggeleng. "Pak Dimas tidak membuat saya sedih. Pak Dimas malah membuat saya sangat bahagia."

Sangat bahagia.

Dimas merasakan ketidaknyamanan di hatinya.

Dia tak merasa telah membuat Dhara bahagia.

"Lalu kenapa wajahmu terlihat seperti itu?"

"Saya hanya memikirkan tentang Kakek dan Nenek."

"Ada apa dengan mereka?"

"Saya sangat berharap ... Pak Dimas tidak mengalami kesulitan karena saya."

"Apa aku tampak mengalami kesulitan?"

"Nenek dan Kakek tadi menangis."

"Tentu saja mereka menangis. Mereka terharu."

Dhara menatap Dimas penuh tanda tanya. Pernikahan mereka berlangsung hanya lima hari dari lamaran medadak Dimas. Gaun, cincin, maskawin, disiapkan pria itu dengan menanyakan seluruh keinginan Dhara.

Dhara benar-benar merasa terlibat dalam persiapan pernikahan seperti wanita lain. Meski tidak ada pesta heboh, nyatanya Dhara sangat bahagia.

Hanya saja, melihat Kakek dan Nenek Dimas yang menangis sesaat sebelum acara dimulai membuat hati Dhara tak nyaman. Terlebih tak

ada keluarga lain pria itu yang datang. Dhara tahu Dimas berasal dari keluarga besar meski seorang yatim piatu.

Dhara takut Dimas ~~dikucilkan~~ karena menikahinya.

"Kamu tak percaya ya?"

Dhara tak bisa berbohong. Wajahnya selalu jujur.

"Aku bersungguh-sungguh soal Kakek dan Nenek yang terharu. Karena seperti yang kukatakan, mereka selalu khawatir aku akan berakhir menjadi bujang lapuk atau pria yang menyukai pria."

Dhara tak bisa menahan senyumnya mendengar ucapan terakhir Dimas.

"Saya rasa Nenek menyadari ... soal perut saya."

"Iya," jawab Dimas merasa tak perlu menutupi apapun.

"Karena itulah Kakek juga menangis?"

"Iya," balas Dimas jujur sekali lagi. "Aku rasa wajar jika Kakek kecewa padaku. Aku kebablasan dan berdosa. Namun, Kakek setuju dengan tindakan yang kuambil. Bertanggung jawab dengan menikahimu."

Dhara bernapas lega.

"Syukurlah."

"Kamu takut tak direstui ya?"

"Pak Dimas berasal dari keluarga baik-baik."

"Kamu juga wanita baik-baik."

"Tak ada wanita baik-baik yang-"

"Maka tak ada gunanya berasal dari keluarga baik-baik jika sebagai pria tak bisa bertanggung jawab."

Dhara kembali tersenyum. Dimas selalu bisa mendamaikan gemuruh di hatinya. Dhara rasa dia akan bertambah mencintai Dimas setiap harinya.

"Kakek dan Nenek tak bisa lama di sini karena kondisi mereka. Lagi pula pekerjaanku juga menuntut fokus tinggi. Jadi aku berharap kamu tak khawatir berlebihan soal semua ini. Ingat, kamu harus selalu tenang demi bayi di dalam perutmu."

Dhara kembali tersenyum, kini lebih lebar.

"Terlihat lebih baik," ucap Dimas pada lebih kepada diri sendiri.

"Lebih baik?" tanya Dhara tak mengerti.

"Senyummu. Wajahmu terlihat lebih baik saat tersenyum. Karena kamu punya wajah yang makin cantik saat tersenyum."

Ucapan Dimas membuat wajah Dhara langsung
memerah.

"Terutama dengan rona itu," tutup Dimas



RUMAH

Dhara menatap bangunan yang akan menjadi rumah barunya itu dengan takjub. Bangunan itu masih berada di tanah tempat kediaman Ragnala berada.

Dimas mengatakan bangunan itu adalah rumah dinasny. Berarsitektur minimalis modern, rumah itu sengaja dirancang untuk Dimas. Dibangun berdasarkan selera dan kebutuhan Dimas. Ragnala memang sangat perhatian soal kebutuhan Dimas yang akan menunjang kinerjanya.

Belum habis kekaguman Dhara pada rumah itu, dia disambut dengan pesta yang dihadiri oleh seluruh pekerja di kediaman Raganala.

Pesta itu terasa sangat hangat dan penuh tawa. Bahkan Nyonya Hara datang bersama bayinya.

Dhara merasa sangat terharu karena semua orang bersikap hangat dan baik padanya.

"Selamat atas pernikahanmu," ujar Nyonya Hara pada Dhara.

Dhara akan selalu takjub dengan kecantikan wanita itu. Wajahnya seperti dilukis sempurna dengan sentuhan sangat lembut.

"Dan selamat juga atas kehamilanmu."

"Terima kasih, Nyonya," balas Dhara sembari agak menunduk.

"Berapa usia kandunganmu?" tanya Hara dengan nada bersahabat.

Dhara menyebut usia kandungannya dan Hara dengan cepat menyimpulkan. Hara tersenyum lembut, menyembunyikan rasa bersalahnya. Wanita itu mengandung karena tuntutan Hara pada Dimas.

Hara jadi merasa sedikit lebih baik karena mengadakan pesta ini untuk pernikahan Dimas. Loyalitas Dimas benar-benar harus dihargai. Hara akan memperlakukan istri Dimas dengan baik. Karena ... dia merasa juga harus bertanggung jawab.

"Putri Anda terliha sangat cantik, Nyonya," puji Dhara tulus.

"Dia mirip Papanya bukan."

Dhara menatap tuan Ragnala dan langsung merinding. Padahal pria itu tak membalas tatapannya. Karena semenjak tadi, mata Ragnala terus tertuju pada istri dan anaknya. Pria itu benar-benar terlihat dimabuk kepayang.

Bayi itu lebih mirip Nyonya Hara, tapi saat membuka mata tadi, dia memiliki warna mata seperti Tuan Ragnala. Dhara tak mampu membayangkan betapa cantiknya bayi perempuan itu kelak.

"Iya, Nyonya," balas Dhara. "Tapi juga sangat mirip Nyonya."

Hara tertawa. Suaranya lembut sekali. "Padahal aku benar-benar berharap bayiku mirip Papanya."

Dhara menatap Hara penuh tanda tanya.

"Konon, anak akan lebih mirip dengan salah satu dari orang tua yang kadar cintanya lebih besar. Aku ingin dia lebih mirip Papanya agar aku merasa cinta Suamiku lebih besar padaku."

"Tapi Nona Hara mewarisi mata Papanya. Mata membuat semua orang bisa melihat segalanya."

"Ah ... aku mengerti maksudmu. Dan aku menyukai pikiranmu itu. Kurasa cinta kami memang setara."

"Saya yakin memang seperti itu, Nyonya."

"Aku jadi sangat penasaran, kelak Anakmu akan lebih mirip siapa?"

Tatapan Dhara langsung tertuju pada Dimas yang sedang bicara dengan Ragnala. Berbeda dengan Ragnala yang secara terang-terangan terus menatap istrinya meski tengah berbicara dengan orang lain, Dimas sama sekali tak pernah menatap Dhara.

Jadi iya, Dhara rasa sudah tahu jawaban dari pertanyaan Nyonya Hara. Karena dalam hubungannya dengan Dimas, dialah yang lebih cinta.

Sementara itu, Dimas menatap map yang diberikan Ragnala. Dia tak bisa menyembunyikan keterkejutannya.

"Tuan ... ini"

"Hadiah pernikahanmu dariku dan Istriku."

Dimas akan sangat mengerti jika hadiah pernikahannya berupa paket liburan ke luar negeri, tapi sebuah rumah mewah dengan tanah luas di kawasan ternama jelas terlalu berlebihan bahkan untuk diterima olehnya. Namun, sikap Ragnala yang santai seolah hanya menghadiahkan Dimas tiket pesawat ke pantai eksotis itu memberi tahu Dimas bahwa bosnya benar-benar serius.

"Kamu tak suka?" tanya Ragnala. "Padahal Hara yang memilih langsung dengan pertimbangan selera Istrimu. Dia mempelajari profil Istrimu dengan baik."

"Bukan begitu, tapi saya sudah punya rumah."

"Punya dua rumah tidak masalah kan?"

"Saya juga sudah punya dua rumah, Tuan. Rumah pribadi dan rumah peninggalan keluarga saya."

"Ya sudah aku tambahkan satu lagi," balas Ragnala santai. Pria itu tak bisa menahan senyum melihat istrinya yang mengobrol dengan istri Dimas.

Akhirnya, selain dengan bunda dan kakak iparnya, Hara bisa akrab dengan wanita lain. Ragnala sangat senang. Istri Dimas pasti sangat berguna sebagai teman mengobrol Hara. Karena Hara tampak menyukainya, Ragnala akan baik pada wanita hamil itu.

"Tapi apakah ini tidak berlebihan, Tuan?"

"Kenapa kamu berpikir itu berlebihan?"

"Karena ini rumah mewah."

"Dan aku kaya raya. Aku bisa menghadiahkan apapun sesukaku pada orang kepercayaanku."

Kata-kata Ragala memang terkesan sombong, tapi itu adalah kenyataan. Dan Dimas merasa terharu. Karena perhatian Ragnala yang sebenarnya sangat tulus.

"Lagi pula, aku merasa bersalah," balas Ragnala.

"Tentang apa, Tuan?"

"Kamu dan Istrimu."

"Jika ini soal saya yang menghamili-"

"Tidak sama sekali. Kau yang memilih menghamilinya, kenapa aku harus merasa bersalah?"

"Lalu apa maksud Tuan?"

"Aku merasa bersalah karena kamu tidak bisa menikmati bulan madu dan tetap harus tinggal di sini karena pekerjaanmu, meski tentu saja itu pilihanmu sendiri."

"Rumah yang saya tinggali di sini sangat nyaman dan saya yakin, Istri saya tak akan keberatan."

"Istri saya?"

"Maaf Tuan?"

"Senang mendengarmu menyebut seseorang sebagai Istrimu. Kata itu entah mengapa terdengar pas keluar dari bibirmu."

Dimas tersenyum. Dia kemudian menoleh pada Dhara. Dan Dimas melihat wanita itu tengah tertawa. Dimas terpesona, tapi langsung memalingkan wajahnya.

"Kau bisa menidurinya lagi. Dia Istrimu sekarang."

Dimas meringis karena sang tuan berhasil membaca pikirannya.

Kamu pengantin yang sangat cantik, Dhara.

Kata-kata Dimas itu terngiang di telinganya. Jantung Dhara berdegup dengan kencang. Setelah sekian lama, ini kali pertama Dhara akan kembali bermalam bersama Dimas.

Dhara gugup luar biasa. Dia telah melepaskan gaunnya, membersihkan *make up* nya dan mandi air hangat. Malam ini, Dhara menggunakan gaun tidur indah yang sedikit provokatif.

Dimas sendiri sedang berada di kamar mandi. Membersihkan diri. Pesta yang penuh kebahagiaan itu telah usai. Malam menjelang dan mereka harus beristirahat.

Dhara menatap ranjang berseprai putih yang indah. Ini jelas bukan malam pertamanya sebagai seorang perawan. Namun, ini malam pertama Dhara menjadi istri Dimas.

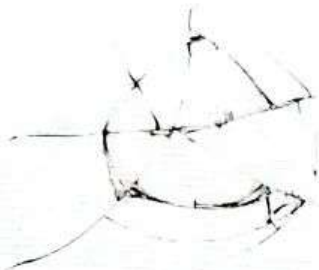
Pemikiran itu membuat Dhara makin malu dan gugup.

Apa mereka akan melakukannya lagi?

Dhara ingat saat Dimas menyentuhnya dulu. Dimas sangat kuat dan memuaskannya hingga nyaris pingsan.

Dhara berharap malam ini dirinya tak benar-benar pingsan.

Suara pintu kamar mandi yang terbuka membuat Dhara langsung berbalik. Dia menelan ludah seketika melihat Dimas keluar hanya mengenakan handuk sebatas pinggang. Tubuh pria itu benar-benar seperti pahatan.



MALAM PENGANTIN

Dhara menelan ludah. Tubuhnya begetar tanpa kendali.

Dia mengenali tanda-tanda ini.

Hasrat.

Dia mencintai pria itu dan rindu disentuh olehnya. Meski ada sisi dalam diri Dhara yang malu karena pemikirannya itu.

Namun, dia tengah hamil. Wanita hamil mengalami perubahan hormon. Dan ingin

dimanjakan dan disayang adalah dua hal yang dipahami Dhara.

Akan tetapi, tentu saja dia tak bisa mengatakannya pada Dimas. Dhara malu. Dia tak mau Dimas menganggapnya binal.

Dimas bergerak, dalam langkah tegap dan efektif. Menunjukkan pria yang memang terbiasa dalam tekanan dan tak pernah salah langkah.

Mungkin Dhara adalah kesalahan pertamanya.

Pemikiran itu membuat Dhara disusupi rasa sedih. Namun, wanita itu berusaha menguatkan diri.

Dia tak boleh serakah.

Berapa banyak wanita tak beruntung yang bertemu pria bejat dan mencampakkannya?

Berapa banyak anak-anak yang hidup di Panti Asuhan tanpa mengenal ayahnya?

Jawabannya banyak sekali.

Dan Dimas dengan sangat baik hati, mengusahakan agar Dhara dan bayinya tak mengalami hal itu.

Dimas berkorban.

Pria itu pahlawan bagi Dhara.

Dhara makin memujanya.

Dhara tersentak saat telapak tangan Dimas menyentuh dahinya.

Apa pria itu akan bercinta dengannya?

Dhara memejamkan mata saat Dimas tiba-tiba menunduk.

Pria itu akan menciumnya!

Napas Dimas bahkan sudah menerpa wajah Dhara.

"Tidak hangat, tapi kenapa wajahmu merah sekali?"

"Eh?" Dhara seketika membuka mata. Ketika manik mereka bertemu, Dhara tenggelam dalam pesona mata Dimas yang bisa menyorot dengan sangat lembut.

"Wajahmu merah. Kukira kamu demam."

Dimas tak sedang mau menciumnya!

Pria itu menunduk karena ingin memeriksa wajahnya dari jarak yang lebih dekat!

Pemikiran itu membuat Dhara tersipu, makin malu.

"Sa-saya tidak demam, Pak Dimas."

"Berarti kamu kelelahan."

Aroma sabun dari tubuh Dimas sangat enak. Dhara ingin memeluknya. x

Ada beberapa macam aroma yang membuat Dhara pusing dan mual saat mulai hamil.

Namun, aroma tubuh Dimas sangat berbeda. Dhara sangat menyukainya.

Ujung-ujung jari kaki Dhara menekan lantai.

Inikah yang dinamakan hasrat? pikirnya. Iya, ini. Sebelum Dimas, Dhara tak pernah menjalin hubungan dengan lelaki.

Dia nyaris seperti perawan suci. Wajah cantiknya justru membuat Dhara jauh dari jangkauan pria manapun.

Bukan karena tak ada yang mendekati. Banyak. Bahkan yang langsung menyampaikan minat untuk menjalin hubungan dengannya.

Hanya saja, sikap terang-terangan itu justru membuat mereka tampak seperti predator di mata Dhara.

Dia anak haram yang dibuang. Dhara tak mempercayai pria. Namun, Dimas berbeda. Pertemuan-pertemuannya dengan pria itu begitu alami dan terasa seperti takdir.

Dimas tak seperti perayu atau pria yang menginginkan sesuatu darinya.

Dimas bermartabat dan memiliki kesan kuat. Pelindung.

Dan pria itu membuktikannya dengan menikahi Dhara tanpa ragu.

"Ada apa Dhara? Kenapa kamu terus menerus termenung?"

Dhara menggeleng keras-keras.

"Aku rasa kamu benar-benar butuh istirahat."

"A-apa yang Pak Dimas lakukan?" tanya Dhara sedikit memekik saat Dimas tiba-tiba menggendongnya menuju ranjang.

"Sttt ... jangan keras-keras. Nanti tetangga kita mendengarnya."

Mereka tak memiliki tetangga!

Mess pelayan berada cukup jauh dari rumah yang disediakan Ragnala untuk Dimas. Fasilitas untuk sang tangan kanan dibuat eksklusif.

Namun, tetap saja ucapan Dimas itu membuat jantung Dhara berdebar makin kuat.

Dia gugup sekali.

Ini seperti dalam cerita romansa.

Pengantin pria akan membawa wanitanya ke ranjang lalu mereka akan ... bercinta.

Dimas membaringkan Dhara dengan lembut.

Pria itu membungkuk di atas tubuh Dhara.

Dhara menggigit bibir bawahnya.

Jemari Dimas terulur, melepaskan gigitan itu. Menarik lembut bibir bawah Dhara yang memerah.

Napas Dhara tertahan. Sesuatu dalam dirinya bergolak hebat.

Sentuhan kecil Dimas membuatnya merasa basah.

"Jangan menggigit bibirmu, nanti luka."

Bagaimana jika Dimas yang menggigitnya? Seperti malam itu? Dhara sungguh menginginkannya.

Merasakan sensasi menyatu dengan Dimas lagi.

"Kamu kelelahan karena tak pernah istirahat sejak pagi. Jadi sekarang tidurlah."

Dhara mengerjap.

"Kamu terlihat lucu sekali saat mengerjap seperti tadi."

Pujian Dimas itu membuat Dhara merasa melayang. Hanya saja, dia masih cukup kuat. Jadi tak perlu sama sekali beristirahat. Dia mampu melayani Dimas dan memuaskan hasrat mereka berdua.

"Tidurlah ...," ucap Dimas lagi.

Dimas kemudian menunduk dan mengecup kening Dhara.

Ciuman pertama mereka semenjak menikah. Mengingat Dimas sama sekali tak menciumnya saat acara pernikahan tadi. Dimas kemudian menyelimuti Dhara lalu menjauh.

Pria itu mengambil pakaiannya di lemari lalu masuk ke kamar mandi untuk berganti pakaian.

Dimas tidak terlihat canggung, tapi apakah dia malu telanjang di depan istrinya?

Iya, Dhara meyakini hal itu. Terlihat menggemaskan di mata Dhara.

Dimas keluar dengan piyama berwarna hitam.

Pria itu benar-benar tampan.

Dada Dhara makin bergetar.

"Kamu belum tidur?"

Dhara menggeleng. Tangannya terjalin di atas selimut. Tidur dalam posisi kaku karena gugup dan bingung.

"Bukankah aku sudah memintamu tidur? Kamu butuh beristirahat, Dhara."

"Ta-tapi Pak Dimas juga."

"Kamu mengkhawatirkanku?"

Dhara mengangguk dengan jujur.



"Jangan khawatir. Aku akan baik-baik saja."

Bukan jawaban itu yang diinginkan Dhara. Dia ingin suaminya bergabung bersamanya di ranjang, seperti pasangan suami istri.

"Pak Dimas mau ke mana?" tanya Dhara tak bisa menahan diri saat Dimas berjalan menuju pintu.

"Ada sesuatu yang harus kuselesaikan."

Dhara melempar tatapan bertanya.

"Masalah pekerjaan. Tidurlah lebih dahulu. Nanti aku akan menyusul."

Lalu Dimas benar-benar keluar, meninggalkan Dhara yang terpaku di dalam kamar yang senyap itu.

PAGI SUAMI DAN ISTRI



Dhara terbangun dengan perasaan mendung di hatinya. Mengerjap pelan, wanita itu berusaha menyesuaikan pandangan. Dia terbangun menghadap tembok.

Jendela masih tertutup. Hordennya rapat. Lampu masih menyala.

Perlahan, Dhara berbalik.

Tak ada Dimas.

Dhara mengulurkan tangan. Menyentuh permukaan kain.

Seprai dan bantal di sebelahnya terasa dingin. Tak ada tanda-tanda pernah ditiduri.

Dhara kesulitan tidur semalam. Namun, dia tak berani bergerak atau melawan perintah Dimas. Entah jam berapa akhirnya Dhara terlelap. Namun, yang pasti, Dimas hingga pagi tak pernah kembali.

Jangankan malam pertama dan bercinta

Dhara menahan kekecewaannya.

Dia tak mau menjadi wanita berpikiran buruk yang serakah.

Semalam, Dimas mengatakan akan bekerja. Apa pria itu ketiduran dan kelelahan?

Dhara mengerti, meski bekerja di malam pengantin tetap terasa terlalu janggal untuk dilakukan.

Dhara perlahan turun dari ranjang. Dia merapikan seprai dan selimut, menyusun bantal-bantal.

Dhara pun membuka horden dengan remot. Jendela terbuka membawa udara segar dingin pagi hari.

Pemandangan indah perbukitan menyambut Dhara.

Tempat ini luar biasa.

Dhara bergegas keluar. Dia ingin bertemu Dimas.

Bagaimanapun ini hari keduanya menjadi istri pria itu. Dhara ingin menatap wajah suaminya, agar perasaan sedihnya hilang.

Setelah mengenakan sandal berbulu yang terasa lembut di kakinya, Dhara melangkah keluar.

Dia tahu di rumah itu ada ruang kerja Dimas. Dia akan mencari dan membangunkan suaminya. Dhara ingin bertanya pada Dimas mau dimasakkan apa untuk sarapan.

Namun, saat membuka pintu, Dhara menemukan Dimas sudah berbaring di sofa panjang ruang tengah. Tertidur pulas.

Tak ada laptop atau ~~kertas-kertas~~. Bahkan ponsel.

Semalam pria itu tidak bekerja. Dimas hanya tak mau tidur bersama Dhara.

Kenyataan itu menghantam Dhara dengan keras:

Dimas hanya ingin menjadi ayah, bukan suami.

Dia ingin Dhara menjadi ibu, bukan istri.

Pernikahan ini tentang menjadi orang tua, bukan pasangan kekasih.

Kenyataan itu tak bisa disanggah Dhara. Senyum sedihnya terkembang. Meski begitu, tangannya tetap bergerak, memotong sayuran.

Dhara memang serakah.

Inilah yang dialami orang serakah.

Tentu saja Dimas tak menganggapnya kekasih. Dia hanya wanita yang tak sengaja dihamili pria itu dalam percintaan satu malam.

Jika dipikir-pikir kembali, Dimas memang selalu bersikap baik dan manis pada semua orang.

Dhara yang jatuh cinta justru menyalah-artikan sikap Dimas sebagai bentuk ketertarikan pria itu.

Menyedihkan.

Sekali lagi, Dhara tak diinginkan.

"Kamu tak harus memasak ..."

Dhara tersentak dan langsung menoleh. Keterkejutan yang berakhir menjadi tragedi kecil.

Dhara melukai tangannya sendiri.

Dhara berdesis. Sementara Dimas langsung panik.

Pria itu berlari ke arahnya. Dimas menghisap darah Dhara, membuat Dhara terpaku.

Sentakan listrik mengalir tubuhnya karena hisapan Dimas.

Dhara menekan jemari kakinya makin dalam di permukaan sandal.

Dadanya berdegup luar biasa kencang.

"Ayo kita cuci."

Dimas membawa Dhara ke wastafel, mencuci lukanya lalu mengeringkan dengan tisu.

"Akan kuambilkan obat."

Dimas mengambil kotak obat dan kembali dengan cepat. Dia membuka kotak obat dan menempelkan palster di luka Dhara.

"Lukanya tidak parah," bisik Dhara.

"Tetap saja ini luka dan harus dirawat," balas Dimas.

Tetap saja ini luka dan harus dirawat.

Betapa pria itu mampu menyentuh hati Dhara dengan tindakan sederhananya.

Bahkan kesedihan Dhara karena Dimas tak tidur bersamanya, terobati karena perhatian yang sangat tulus ini.

"Saya yang ceroboh. Saya minta maaf, Pak Dimas."

"Aku yang mengagetkanmu, jadi aku juga minta maaf."

"Pak Dimas tidak pernah salah," balas Dhara.

Benar, di matanya, Dimas tak pernah salah. Pria itu pahlawannya. Pria itu sempurna.

Hanya Dimas pria yang begitu panik karena luka kecilnya. Hanya Dimas yang membalut lukanya.

"Aku sering salah, Dhara."

"Benarkah?"

"Iya. Seperti sekarang. Padamu. Aku membuat kesalahan."

Deg!

Apa yang dimaksud Dimas adalah menyesal menikahi Dhara?

Apa pria itu akan seperti orang tuanya yang menyesali keberadaannya hingga dibuang.

"Jangan menangis. Sakit sekali ya? Sudah kuduga."

Dhara menggeleng. Dia tak sadar hampir menangis.

"Kamu masih menggeleng padahal tanganmu terluka. Inilah yang kumaksud kesalahan. Aku tak seharusnya muncul tiba-tiba dan mengagetkanmu. Aku harusnya memanggilmu dulu agar kamu tahu keberadaanku."

Sekali lagi, Dimas selalu punya cara menghapus perasaan sedih Dhara.

Jadi Dimas tak menyesal karena menikahinya?

Senyum Dhara perlahan berkembang.

"Kenapa kamu malah tersenyum? Tadi kamu terlihat ingin menangis."

"Pak Dimas membuat sakit saya hilang."

Dimas terpaku.

Mata jernih Dhara mengoyak hatinya.

"Aku terdengar hebat di bibirmu."

"Pak Dimas memang hebat."

Dimas tersenyum. "Kamu wanita berbahaya, Dhara."

Dhara memiringkan wajahnya, menunjukkan gestur bertanya.

"Harusnya kamu tahu kenapa."

Dhara menyentuh bibir Dimas. Mengusap bekas darah di sana. Tampaknya karena terlalu panik, Dimas justru menelan darah Dhara.

Dimas sendiri langsung terpaku karena apa yang dilakukan Dhara.

Pria itu menahan napas.

Entah mengapa, gerakan Dhara terasa sangat sensual.

SENTUHAN

Dimas mundur dalam gerakan cepat dan sedikit kasar, membuat Dhara langsung membeku.

Tangan Dhara masih tergantung di udara. Tangannya yang membelai bibir Dimas tadi masih bernoda darah.

Namun, rasa panas di antara mereka yang sempat menyelimuti, kini berubah menjadi rasa malu yang menampar Dhara. Wanita itu merasa tertolak dengan sangat telak.

"Ma-maafkan saya, Pak Dimas," ucap Dhara terbata.

Dimas mengusap wajahnya. Pria itu terlihat kalut dan marah. Namun, melihat wajah pucat Dhara, Dimas langsung terlihat merasa bersalah.

"Saya ... tidak seharusnya menyentuh Pak Dimas sembarangan."

"Benar."

Jawaban itu kejam dan menghentak Dhara.

Mereka suami istri. Bahkan sebelum menjadi pasangan sesungguhnya, mereka pernah menyentuh lebih dari ini.

Dhara tak memahami mengapa Dimas bersikap sedingin ini sekarang.

Ke mana perginya pria yang dulu begitu manis, perhatian dan menyentuh Dhara dengan penuh gairah?

Dulu dia penasaran. Sekarang dia menyesal.

"Jangan menangis"

Dhara mengerjap. Tangan Dimas terulur menyentuh wajahnya.

"Aku tidak menikahimu untuk membuatmu menangis. Maafkan aku karena bersikap brengsek."

Dhara menggeleng kuat-kuat. "Pak Dimas tidak brengsek. Pak Dimas sangat baik."

Dimas tersenyum kecut.

"Saya bersungguh-sungguh." Dhara mencoba menyentuh tangan Dimas yang menangkap pipinya, tapi pria itu seketika menggeleng.

"Jangan."

Napas Dhara terhenyak.

"Aku belum terbiasa disentuh, Dhara."

Dhara menelan ludah. Jadi inilah aturannya. Dimas bisa bebas menyentuhnya, sementara Dhara harus atas seizin pria itu.

Dhara mengerti.

Dhara harus mengerti.

Karena di sini dia yang jatuh cinta. Dialah yang harus mengalah.

Dhara pada akhirnya mengangguk. Dan senyum yang membuat wanita itu jatuh cinta pada Dimas, terkembang.

Dimas menatap Dhara seakan hanya wanita itu yang ada dalam dunianya.

"Bagus. Kamu memang sempurna."

Sempurna?

Tak pernah ada yang menganggap Dhara sempurna.

Dan wanita itu tak tahu apakah ini bentuk pujian atau malah menunjukkan arti Dhara dalam hidup pria itu. Istri penurut yang tak akan pernah menuntut.

"Kalau begitu duduklah."

"Iya?"

"Duduk. Kamu harus sarapan." Dimas menatap perut Dhara. Namun, pria itu tak membelainya seperti yang selalu diharapkan Dhara akan dilakukan pria itu.

Kadang Dhara berpikir Dimas tak benar-benar ingin menjadi ayah. Pria itu hanya tak mau melepaskan tanggung jawab.

"Dia pasti kelaparan."

"Bukankah harusnya saya yang memasak?"

"Kenapa harus kamu?"

"Karena saya ... istri."

"Jadi harus istri yang memasak?"

"Iya."

"Hmmm"

"Apakah saya salah?"

Dimas kembali tersenyum. Sorot mata Dhara begitu lugu.

"Aku tak tahu, tapi rumah tangga yang kulihat tak seperti itu."

"Rumah tangga siapa?"

"Tuan Arkata dan Nyonya Yodha. Tuanku bukan seseorang yang dididik untuk bisa masuk ke dapur. Namun, dia belajar sangat keras dan jadi suka keluar masuk dapur selama kehamilan istrinya. Padahal dia bisa menunjuk *chef* profesional mana saja untuk memasak bagi

Nyonya Yodha. Tapi, dia melawan ketidakmampuan, ketidaktahuan, dan kebutaannya akan dunia dapur hanya agar bisa menyajikan masakan yang dimakan satu atau dua suap oleh istrinya."

Dhara takjub mendengar cerita Dimas. Dia tak menyangka pria yang memiliki aura keji itu bisa bersikap semanis itu pada istrinya.

"Dan aku ingin menjadi Suami seperti itu."

Kesedihan yang menggelayuti hati Dhara tadi, sekali lagi tersingkirkan dengan mudah.

"Tapi ... Tuan Arkata memang sangat mencintai Nyonya Yodha."

"Istri tetap istri, dicintai atau tidak, tetap harus diperlakukan secara layak."

Antara kecewa dan bangga. Dhara tak tahu mana yang lebih mendominasi hatinya sekarang.

"Jadi duduklah."

"Pak Dimas yakin bisa masak?"

"Tidak."

"Ah"

"Tapi kamu akan mengajarku."

"Saya?"

"*H'mm*. Aku yakin kamu tak mau mati sakit perut setelah makan. Dan aku pun tak mau kamu begitu."

Dimas menarik kursi dan menuntun Dhara agar duduk.

"Jadi istrinya Pak Dimas silakan duduk dan mohon bimbing saya, agar bisa menciptakan sarapan yang layak untuk Anda."

Dhara tertawa mendengar nada formal dan akting Dimas yang sangat dibuat-buat. Seolah pria itu tengah berbicara dengan atasannya.

Istrinya Pak Dimas. Dhara sangat menyukai panggilan itu.

Tawa yang membuat Dimas tersenyum.

Dhara kemudian mulai menyebutkan bahan dan langkah-langkah masakan yang akan Dimas buat. Pagi ini mereka akan sarapan dengan *oatmeal* dengan potongan buah dan kacang-kacangan. Juga telur rebus dan bayam yang diberi bumbu.

Semua itu dibuat Dimas sepenuh hati. Meski menu itu sebenarnya adalah menu yang cocok untuk ibu hamil di trimester kedua. Dimas ikut menyantap masakannya dengan lahap agar Dhara senang.

Dhara merasakan kehangatan di hatinya. Duduk di meja makan berdua dengan Dimas. Bayi di perutnya. Dan makanan yang dimasak pria itu.

Dimas memang melewatkan malam pertama mereka, membuat Dhara menunggu dalam perasaan kecewa semalam. Namun, pagi ini pria itu menebusnya dengan sempurna.



JARAK

Dhara jadi sering tidur. Salah satu gejala yang dulu luput dari perhatiannya saat tau tengah mengandung.

Kebiasaan sering tidur di manapun itu masih berlanjut hingga saat ini.

Dhara tidur di ruang tengah. Di sofa nyaman dengan selimut tipis lembut setelah membaca sebuah buku. Tentu saja bukunya belum habis terbaca saat kantuk menghampirinya.

Kini, Dhara terbangun karena suara bel pintu.

Dhara menatap jam di dinding. Di atas tv besar yang tadi sempat Dhara nyalakan untuk mendengarkan musik.

Dulu, di apartemennya, Dhara jarang menyalakan tv atau membuka media sosial. Semenjak mengetahui tentang kehamilannya, Dhara menarik diri dari dunia.

Ini belum waktunya Dimas pulang.

Iya, agak menyedihkan memang. Dimas benar-benar libur bekerja hanya di hari pernikahan mereka saja.

Seusai sarapan, Dimas mandi dan bersiap-siap. Pria itu pergi bekerja.

Dhara tentu saja berusaha tak menanyakan alasan Dimas tetap pergi bekerja. Dhara merasa tak memiliki hak untuk itu. Jadi, Dhara melepas Dimas dengan senyum dan doa di bibirnya dari pintu. Meski dalam hatinya, entah mengapa

Dhara merasa Dimas mulai membentangkan jarak di antara mereka.

"Tunggu sebentar," teriak Dhara lembut. Wanita itu kemudian menuju pintu.

Dia membukanya dan melihat seorang wanita berumur sekitar empat puluhan berdiri dengan sebuah piring indah dengan tutup kaca bening estetik yang memperlihatkan kue-kue *muffin* cantik di dalamnya.

Pelayan wanita itu bertumbuh agak berisi dengan wajah ramah. Pakaian seragamnya menunjukkan dia bekerja di bagian dapur.

"Selamat pagi, Dhara."

"Selamat pagi, Bu"

"Ratih. Panggil saja aku Ratih. Jangan pakai Ibu."

"Tapi Anda lebih tua, saya merasa tak sopan-"

"Kalau begitu panggil Kakak, meski kamu terlihat lebih cocok jadi keponakanku, tapi aku masih suka jika dipanggil kakak. Kesannya aku tetap muda."

Bu Ratih tertawa dan itu menular pada Dhara.

"Yah, sekarang aku tahu kenapa gadis-gadis itu kalah semua."

"Apa maksud, Ib ... eh ... Kak Ratih?"

"Apa kamu tidak tahu sudah membuat patah hati setengah populasi pelayan wanita itu di rumah ini. Karena setengahnya tentu saja sudah bersuami."

"Saya? Memangnya apa yang saya lakukan?"

"Menjadi Istri Pak Dimas."

"Ah"

"Kamu beruntung sekali. Pria gila kerja yang sangat tampan dan manis itu akhirnya memiliki pawang. Padahal gadis-gadis itu sudah bersaing secara ketat. Bahkan gosip yang kudengar, wanita-wanita di perusahaan pun sedang berkabung karena pernikahan kalian."

"Ah ... saya minta maaf."

"Jadi kamu mau melepasnya?"

"Eh?"

"Ya ampun, ekspresi wajahmu seperti diminta menelan ranjau. Ya tentu saja kamu seperti bunuh diri jika melepas pria seperti Pak Dimas. Dia tampan, sangat baik hati, pengertian, pemurah dan pujaan semua orang."

Dhara senang sekali mendengar pujian untuk Dimas. Ternyata dia benar-benar tidak salah menilai Dimas. Pria itu memang baik sekali.

"Tapi wajar jika kamu yang mendapatkannya. Kamu cantik, mungil dan manis sekali. Kamu seperti salah satu hiasan boneka di kediaman Nyonya Yodha. Boneka porselen yang dipesan khusus dari luar negeri. Bedanya wajahmu lokal. Tapi *ayuuu tenann*"

Dhara tersipu. Dimas benar-benar membawanya ke dunia yang diisi orang baik. Dia akan selalu berterima kasih pada Dimas karena hal itu.

"Ah aku terlalu banyak bicara ya?"

"Tidak. Saya senang Kak Ratih mau mengobrol dengan saya."

"Aku pun senang. Sayangnya aku harus segera kembali. Masih ada tugas di dapur. Aku datang untuk membawakan ini. Terimalah."

Dhara menerima piring cantik itu dari Ratih. Aroma kue *muffin* yang masih hangat tercium menggiurkan.

"Kak Ratih yang buat ini?"

"Tidak. Ini buatan *Pattisier* yang didatangkan khusus Tuan karena Nyonya hari ini ingin makan kue. Nyonya memintaku mengantarkannya untukmu. *Pattisier* itu membuatnya dari bahan-bahan berkualitas yang sangat baik untuk ibu hamil dan menyusui."

"Tuan benar-benar memuja Nyonya."

"Seperti orang gila."

"Orang gila?"

"Andai kamu tahu sejarahnya. Kapan-kapan jika senggang akan kuceritakan. Sekarang aku harus kembali. Tapi aku boleh kan kapan-kapan ke sini?"

"Tentu saja sangat boleh."

"Aha ... nanti kuajak teman-teman yang lain. Tenang saja, mereka tak membencimu karena kalah saing. Mereka sudah sadar diri."

Dhara tertawa kecil mendengar ucapan Kak Ratih.

"Tolong sampaikan ucapan terima kasih saya pada Nyonya Yodha."

"Tentu saja. Jangan lupa makan yang banyak, karena kami sudah sangat penasaran akan *secapek* apa anak kalian. Hasil kerja kalian pasti *beugh*"

Hasil kerja keras kalian pasti

Wajah Dhara masih memerah bahkan setelah Kak Ratih kembali ke rumah utama sambil tertawa.

"Sudah kubilang jangan masuk. Kamu pikir kenapa aku memberikanmu hari libur?"

"Maaf, Bos."



"Minta maafmu tak akan membuatmu berhenti melamun."

Dimas meringis. Dia memang agak kacau. Meski sudah menyiapkan dari jauh-jauh hari jadwal Ragnala, ternyata Dimas tetap tak bisa fokus dalam menjalankan tugasnya hari ini.

"Kamu tidak masuk beberapa hari tak akan membuatku mengacaukan hidup orang lain lagi tahu!" balas Ragnala agak senewen. "Kamu sendiri yang bilang tobatku sudah teruji."

"Bukan begitu, Tuan."

"Lalu apa? Aku bahkan harus memanggilmu lebih dari dua kali baru menoleh. Padahal

seumur bekerja padaku kamu tak pernah seperti itu."

Dimas benar-benar merasa diomeli kakak lelakinya, alih-alih bosnya.

"Ini pasti karena Istrimu."

Dimas hendak membuka suara, tapi Ragnala mengibaskan tangan pertanda tidak menerima sangkalan apapun.

"Telepon dia, minta maaf karena meninggalkannya lalu ajak makan malam di luar. Setelah itu kamu bisa mengambil paket bulan madu yang kuhadiahkan dan bercinta sepuasmu."

"Tuan!"

"Apa?" tanya Ragnala agak galak. "Kamu begini pasti karena belum mengambil jatahmu."

Dimas terperangah. Kenapa kosa kata Ragnala jadi seperti ini sekarang.

"Amara yang mengajariku," balas Ragnala ketus seolah tahu isi pikiran Dimas. "Tapi aku tahu jika aku benar. Jadi menurutlah sebelum kamu membuat bisnisku kacau balau hanya karena terus memikirkan Istrimu. "

AJAKAN KENCAN



Dimas menunggu dengan gugup panggilannya diangkat. Dimas benci rasa gugup. Karena baginya itu kelemahan.

Namun, wanita berperut buncit itu berhasil membuat Dimas gugup, sejak semalam. Di malam pertama mereka yang bagi Dimas seperti neraka.

Alasannya tentu saja karena Dimas tidur di sofa. Dimas bersungguh-sungguh saat mengatakan tak biasa disentuh. Bekerja dengan Ragnala telah membentuk Dimas menjadi sosok penuh perhitungan yang menuntut kesempurnaan.

Dia menjaga jarak dengan semua orang karena di mata Dimas mereka semua adalah objek yang akan membantu misinya. Sekaligus bisa mengancam.

Dimas tak pernah terlibat secara emosi dengan wanita manapun. Namun, Dhara membuat Dimas merasakan hal berbeda.

Ketidakamanan.

Dhara begitu murni, terbuka dan penuh kasih sayang. Tak seperti Dimas, Dhara nyaris tak bisa menyembunyikan suasana hatinya.

Wajahnya seperti buku yang terbuka. Keluguan itu membuat Dimas bimbang. Dimas takut menunjukkan keseluruhan dirinya dan membuat Dhara ketakutan.

Dhara memujanya. Dhara nyaris menganggap Dimas dewa. Andai Dhara tahu betapa berlumuran darahnya tangan Dimas.

Dimas tak ingin pandangan Dhara berubah. Karena di dalam dunia Dimas yang penuh intrik dan kacau balau, Dhara seperti kompas moral. Kemurnian wanita itu membuat Dimas menyadari bahwa setiap kehidupan berharga.

Sayangnya, keberadaan wanita itu pun membuat Dimas merasa bersalah. Memasukkan Dhara ke dalam hidupnya adalah sesuatu yang tak pernah menjadi rencananya Dimas.

Dia suka kesempurnaan. Menciptakan keteraturan. Memastikan segalanya berjalan lancar.

Dalam hidup Dimas, Dhara menjadi sebuah kubangan besar di satu-satunya jalan yang tersedia untuk dilewati. Dimas tak bisa melompat atau memutar. Dimas harus tetap menginjak kubangan itu. Meski akhirnya airnya mengotori sepatu dan celana Dimas.

"Hallo"

Deg.

Suara itu lembut dan manis sekali. Dimas sempat terpaku.

Rupanya kubangan itu tak hanya mengotori sepatu dan celananya. Kubangan itu jauh lebih dalam, dan Dimas hampir tenggelam.

Tidak.

Seharusnya Dhara tak ada di hidupnya. Wanita itu hanya alat. Wanita itu berhak mendapatkan kehidupan lebih baik dari sekedar menjadi istri Dimas.

Wanita itu berhak menikah dengan pria yang mencintainya. Bukan malah berakhir dengan pria yang memanfaatkannya.

"Hallo ... Pak Dimas?"

Dhara bahkan tak bisa memanggil namanya tanpa embel-embel pak. Hubungan mereka

memang masih seasing itu. Meski berusaha membuat Dhara nyaman untuk menebus rasa bersalahnya, nyatanya pernikahan tak mengubah banyak dari mereka.

"Pak Dimas?"

"Kamu sedang apa?"

"Ya?"

Dhara terdengar terkejut dan manis. Dimas tanpa sadar tersenyum. "Aku bertanya kamu sedang apa?"

"Ah ... ini, saya sedang makan kue *muffin*."

"Jadi Nyonya Yodha mengirim untukmu."

"Benar. Kak Ratih membawakannya untuk saya tadi pagi atas perintah Nyonya."

"Kak Ratih?"

"Dia meminta dipanggil seperti itu."

"Bagus." Dimas menekan keningnya.

Bagus? Astaga, apakah dia baru saja kehilangan kata-kata.

"Apa Pak Dimas sudah makan siang?"

Seharusnya Dimaslah yang melontarkan pertanyaan itu!

Dimas makin menekan keningnya dengan ujung jari.

"Sudah. Aku ada *meeting* bersama Tuan Arkata dan klien. Kami makan siang di sana."

"Syukurlah."

Ini saatnya.

"Kamu bagaimana?"

"Saya sudah makan kue *muffin*."

"Kue *muffin* itu cemilan, bukan makan siang," balas Dimas. "Masakan yang kusediakan tinggal kamu panaskan. Atau jika kamu tak suka, aku bisa menelepon bagian dapur untuk menyiapkan makanan yang akan diantar untukmu. Aku akan meminta Ratih mengantarnya."

"Tidak perlu, Pak Dimas."

"Perlu. Kamu haru makan. Teratur. Yang banyak dan sehat. Ingat, sekarang energimu digunakan untuk dua orang."

Jeda sejenak. Dimas yakin Dhara sedang tersenyum. Wanita itu gampang merona. Dimas tak bisa menghilangkan bayangan rona wajah Dhara dari pikirannya.

"Atau kamu ingin makan sesuatu? Katakanlah, nanti akan kupesankan."

"Tidak perlu, Pak Dimas."

"Perlu."

"Saya akan makan apa yang sudah Pak Dimas masakkan untuk saya."

"Kamu yakin."

"Iya. Masakan Pak Dimas yang terenak."

Dimas menutup wajahnya dengan sebelah tangan. Wanita itu benar-benar memiliki kekuatan untuk membuat Dimas kelimpungan.

Apa karena dia tengah mengandung anaknya hingga Dimas sangat ingin mengistimewakannya? Atau ini justru karena rasa bersalah Dimas.

"Baiklah jika begitu. Makanlah yang banyak."

"Baik, Pak Dimas."

"Dan nanti malam bersiap-siaplah."

"Iya?"

"Kita akan makan malam di luar."

"Ohhh"

Suara Dhara lembut dan terkejut.

"Aku mengirim hadiah untukmu. Aku harap kamu menyukainya dan mau mengenakannya saat makan malam kita."



MAKAN MALAM

Gaun model *Empire* berwarna hitam itu melekat dengan sangat indah di tubuh Dhara.

Potongannya yang jatuh di bawah dada, lalu melebar ke bawah sangat sesuai untuknya yang tengah hamil. Rasanya sangat nyaman karena tak menekan bagian perut. Selain itu, gaun ini memberi siluet indah pada tubuhnya. Pemilihan warnanya juga nyaris membuat perut Dhara tak tampak terlalu buncit.

Gaun ini dikirim dalam kotak berlogo sebuah butik ternama. Bersama satu set perhiasan, tas, juga sepatu. Sepatu *flat shoes* berbahan sati. Dan bermodel *pointed toe* memberi kesan

elegan yang sangat pas dipadukan dengan gaunnya.

Kini, Dhara berdiri di depan cermin. Sudah sangat siap. Rambutnya diikat dalam sanggul sederhana yang cantik. Gaun, perhiasan, tas dan sepatu yang dikenakannya sekarang menghapus habis kesan gadis yang berasal dari Panti Asuhan.

Dhara tahu ini bukan karena Dimas malu akan asal usul istrinya. Namun, ini karena Dimas memang senang memanjakannya.

Hati Dhara berdebar. Dia sudah berdandan maksimal.

Makan malam pasangan?

Bukankah itu berarti kencan?

Pipi Dhara merona. Apakah ini berarti hubungan mereka sudah memiliki kemajuan?

Apakah ini berarti Dimas sudah mulai membuka hatinya untuk Dhara?

Harapan itu membuat Dhara makin tersipu hingga tak menyadari bahwa Dimas sudah berdiri di ambang pintu.

Pria itu terpaku.

Karena Dimas tak kunjung bergerak. Dhara akhirnya berbalik. Dengan gugup Dhara mendekati Dimas.

"Apa saya terlihat jelek?" tanya Dhara khawatir.

Wajahnya memang cantik. Namun, dia takut *make up*nya tak cocok dengan gaun itu. Meski setelah mendapatkan telepon dari Dimas, Dhara langsung mencari refrensi *make up* yang cocok untuk makan malam romantis.

Dimas menggeleng.

"Saya harap penampilan saya tak akan membuat Pak Dimas malu."

"Tak ada bagian dari dirimu yang bisa membuatku malu."

Ucapan Dimas membuat mata Dhara melebar, sebelum rona merah menjalar ke seluruh wajahnya.

Dimas mengulurkan tangan, menyentuh pipi Dhara dengan telunjuk.

"Kamu merona, lagi."

Kali ini, Dhara sudah belajar. Dia tentu saja tak langsung bergerak membalas sentuhan Dimas.

Dimas hanya boleh disentuh jika pria itu memerintahkannya.

"Rona di wajahmu ... cantik sekali."

Dhara mengangkat pandangan dan langsung bertemu dengan mata Dimas.

Untuk sesaat Dhara merasa Dimas akan menciumnya.

Namun, pria itu malah menarik tangannya.

Dimas gugup?

Benarkah?

Dhara yakin tak salah lihat.

Apa ini pertanda Dhara sudah mulai memasuki hati Dimas?

Hal itu membuat harapan Dhara semakin besar. Degup jantungnya makin kencang. Dhara sangat bahagia dan berbunga-bunga.

"Terima kasih, Pak Dimas," balas Dhara malu-malu.

Dimas tak menjawab. Namun, pria itu mengulurkan tangannya. Dhara menerima uluran tangan itu dan merasakan kekuatan jari-jari Dimas merengkuhnya jemarnya.

Restoran itu terletak di lantai teratas sebuah gedung hotel. Menyajikan pemandangan malam kota yang gemerlap dan memukau.

Dhara tak henti-hentinya takjub.

Ini seperti salah satu adegan di novel kisah cinta yang pernah dibacanya. Sang karakter pria, mengajak kekasihnya makan malam romantis di sebuah restoran ternama.

Dhara tak pernah menyangka bahwa adegan semacam ini akan bisa terjadi dalam hidupnya. Dimas benar-benar mewujudkan segala impian Dhara.

"Kamu bisa tetap menikmati pemandangan itu sambil memakan makananmu. *Steiknya* nanti dingin. Tidak akan lezat seperti saat baru dihidangkan."



Teguran lembut Dimas itu membuat Dhara kembali fokus pada piringnya.

Steik Filet Mignon adalah *Main course* yang dipilihkan Dimas untuknya. Steik dengan kematangan sempurna yang dipadukan dengan sayur matang dan *chimchurri sauce* yang membuat Dhara bisa menikmatinya. Kesegaran karena kandungan rempahnya memanjakan lidah Dhara.

Malam ini, Dimas memilih semua menu. Karena meski pernah bekerja di klinik untuk ibu dan anak, tampaknya Dimas jauh lebih handal dalam memilih menu di restoran itu yang sesuai dengan kondisi Dhara.

Dhara tak keberatan sama sekali. Karena di matanya, itu tampak seperti bentuk perhatian yang sangat tulus.

"Maafkan saya, Pak Dimas. Saya hanya tak bisa mengalihkan pandangan dari pemandangan yang cantik ini."

"Sama."

"Iya?" Setau Dhara sejak tadi Dimas malah tak pernah memperhatikan pemandangan. Justru beberapa kali, Dhara menangkap basah Dimas menatapnya.

"Pak Dimas suka tempat ini?"

"*Hmmm* sekarang suka."

"Sekarang? Apa Pak Dimas sering ke sini sebelumnya?"

Dengan gerakan matanya Dimas memberi perintah lagi agar Dhara mulai makan. Jika

pertanyaan wanita itu ingin dijawab, maka dia harus patuh.

Tentu saja Dhara patuh. Dia mulai makan.

"Hanya beberapa kali."

"Dan Pak Dimas baru suka-sekarang suka?"

"Iya."

"Kenapa?"

"Karena dulu aku datang untuk urusan bisnis sekarang tidak." Dimas tersenyum melihat kepatuhan Dhara. Wanita itu pasti tak sadar jika saat makan tampak menggemaskan. Seperti anak kucing.

Dimas menatap ke sekeliling sejenak sebelum kembali pada Dhara, "Kamu lihat meja-meja lain?"

"Iya, Pak."

"Diisi oleh pasangan. Sama seperti kita."

Pasangan.

Sama seperti kita?

Pengakuan itu luar biasa berarti bagi Dhara. Wanita itu merasa melayang karena kebahagiaan.

"Dulu aku tak punya pasangan. Namun, rata-rata klienku adalah pria yang sudah berpasangan. Demi efisiensi waktu, aku harus mengatur agar pertemuan kami bisa berada di tempat yang sama di mana dia menghabiskan makan malam romantis bersama istrinya. Dan restoran ini salah satu yang menempati puncak pilihan para klienku."

"Dan Pak Dimas merasa salah tempat?"

"Dan mengenaskan."

Dhara tertawa.

Dimas menyukai tawa Dhara.

"Kenapa Pak Dimas tidak mengajak seseorang agar tak terlihat mengenaskan?"

"Siapa?"

"Kekasih Pak Dimas ... mungkin." Dhara buru-buru menunduk saat melihat Dimas mengangkat sebelah alisnya.

"Kenapa kamu tak langsung tanyakan saja apa dulu aku pernah punya pacar?"

"Ma-maaf"

"Kamu merona lagi, semakin cantik."

Dhara akan pingsan jika Dimas terus memujinya seperti ini.

"Aku pernah punya pacar, sekali, saat masih sekolah."

Dhara mengangkat pandangannya.

"Lalu kenapa Pak Dimas tak bersamanya?"

"Karena aku bersamamu."

"Apa?"

Pertanyaan mereka belum terjawab saat seorang pelayan wanita membawakan *dessert* mereka.

Namun, bukan pertanyaannya yang mengambang yang membuat Dhara langsung gusar, melainkan tatapan Dimas yang tak lepas dari pelayan wanita itu.

Terlebih pelayan wanita itu terlihat sangat gugup dan ingin kabur.

Apakah mereka saling mengenal?

Atau justru pelayan wanita itu adalah pacar Dimas dulu?

MASA LALU

"Apa Pak Dimas mengenalnya?"

Pertanyaan Dhara itu membuat Dimas tersadar dari keterpakuannya.

Itu Ulla.

Gadis yang dulu bekerja pada Nyonya Hara. Di kediaman Dewandharu.

Dia tahu jika gadis itu memang sudah berhenti bekerja. Namun, informasi yang didapatkan Dimas, Ulla pulang ke kampung halaman orang tuanya.

Dia tak menyangka akan bertemu dengan gadis itu di sini.

"Jadi kalian saling kenal ya," simpul Dhara.

Dimas menatap Dhara. Senyum masih terkembang di bibir wanita itu. Namun, entah mengapa matanya tak lagi berbinar. Semu merah yang disukai Dimas dari wajah Dhara pun lenyap entah kemana.

Mengapa?

Apa karena dia menyadari Dimas mengenal Ulla.

Haruskah Dimas menjelaskannya?

Lalu dimulai dari mana?

Dimas bingung.

Ulla lebih dahulu hadir dalam hidup Dimas dibandingkan Dhara. Meski tak separah pada

Dhara, Dimas tahu dampak perbuatannya pada Ulla.

Wanita itu sampai berhenti mengabdikan diri di keluarga Dewandharu.

Memberi tahu Dhara hal itu hanya akan membuat sang istri kecewa padanya.

Untuk apa memberitahu hal yang bahkan bukan urusan Dhara?

Benar.

Dimas tak pandai berhubungan dengan wanita. Dia hanya punya pacar sekali saat masih sekolah. Hubungan yang tak sampai dua bulan karena bagi Dimas, wanita itu merepotkan, manja, menuntut dan merengek.

Pekerjaannya membuat Dimas menganggap wanita sebagai alat.

Namun, kini salah satu alatnya di masa lalu
menghidangkan makanan penutup saat Dimas
duduk bersama istrinya.

Dimas tak mau Dhara menggali tentang Ulla.

Dari Ragnala, Dimas belajar bahwa beberapa hal
memang sebaiknya tak pernah diketahui
pasangan. Salah satunya adalah pekerjaan gelap
sang suami.

Jadi Dimas harus membungkam Ulla. Otaknya
yang cerdas berpikir dengan cepat.

"Apa itu mengganggumu?" pertanyaan Dimas
datar, tapi jelas mengejutkan Dhara.

"Sa-saya hanya tidak pernah melihat Pak Dimas
terpaku."

"Pernah."

"Iya?"

"Saat kamu memakai gaun pengantin. Saat kamu di kamar kita."

Apa itu berarti bahwa gadis pelayan itu memiliki posisi yang sama dengan dirinya?

Sama-sama bisa membuat Dimas terpaku?

Dhara tak suka dugaan yang terus menyiksanya itu.

"Aku bukan robot, Dhara."

"Apa maksud Pak Dimas?"

"Keterpakuan adalah respon manusiawi manusia. Dan aku masih manusia."

"Oh"

"Tapi aku akan tetap menjawab pertanyaanmu itu."

"Iya?"

"Kamu benar, aku mengenal gadis pelayan tadi."

"Di mana-"

"Tapi itu bukan urusanmu."

Deg.

Dimas tak bermaksud mengatakan itu dengan kejam. Dan dia pun tak melakukannya dengan kejam. Nada suaranya datar. Namun, kebahagiaan semakin meninggalkan mata Hara sekarang. Dimas menjadi gusar.

"Jadi jangan pikirkan. Aku di sini sekarang bersamamu. Dan kamu harus menghabiskan makananmu."

Dhara tentu saja tahu diri.

Dia tak berhak menggali lagi. Dimas telah menerapkan batasan. Ini pernikahan tanpa cinta. Dulu, Dimas tertarik padanya secara fisik.

Mereka melakukan kontak fisik. Ketertarikan Dimas hilang. Dhara hamil. Mereka bertemu kembali. Dimas bertanggung jawab. Selesai.

Dimas berusaha memperlakukannya baik dan hormat. Jika cinta tak ada dalam hubungan mereka, bukankah Dhara harusnya puas?

"Aku permisi sebentar."

"Iya?"

"Aku akan ke toilet. Lanjutkanlah makanmu, aku akan segera kembali."

Dimas tak menunggu jawaban Dhara lalu pergi meninggalkan meja.

Sementara Dhara menatap Dimas sambil berjuang menahan diri agar tak menyusul pria itu.

Dimas sendiri tak benar-benar pergi ke toilet. Pria itu mencari Ulla. Atas bantuan sang manajer

restoran yang dikenal Dimas, pria itu berhasil diberi ruang untuk berbicara dengan Dhara.

Ruang staf itu jelas kosong karena semua orang sedang sibuk.

Dimas tak perlu menunggu terlalu lama hingga Ulla muncul. Gadis itu tampak terkejut melihat Dimas.

"Kamu tahu tak bisa pergi kemana-mana. Masuklah dan tutup pintunya."

Meski tampak enggan, Ulla akhirnya menurut. Gadis itu menutup pintu.

"Mendekatlah," perintah Dimas.

Ulla sekali lagi menurut. Dimas memiliki kemampuan membuat orang mengikuti keinginannya.

Gaya bicara dan gesturnya membuat orang lain nyaman sekaligus tak berdaya.

Ulla berhenti tiga langkah dari Dimas. Jantung gadis itu berdegup kencang.

Sementara Dimas menatapnya dengan lembut.

"Apa kabar, Ulla?"



Ulla makin menunduk.

"Kamu tak ingin menjawabku?"

Ulla tetap bungkam.

"Baiklah, aku paham jika kamu semarah itu padaku."

Barulah Ulla mengangkat pandangannya. Gadis itu menggeleng.

"Jadi kamu tidak marah?"

"Untuk apa Tuan memanggil saya ke sini?"

"Jadi benar marah ya?"

"Tuan meninggalkan pasangan Tuan hanya agar bisa bicara dengan saya?"

"Dari mana kamu tahu dia pasanganku?"

Ulla memberi tatapan seolah Dimas tak bisa menipunya lagi.

"Jadi Tuan tak mengakui wanita itu sebagai pasangan?"

"Bukan wanita itu, tapi Istriku."

Ulla terhenyak.

Dimas mengangkat tangannya, menunjukkan cincin nikahnya. "Aku sudah menikah Ulla."

Dan seperti yang sudah Dimas duga, reaksi Ulla adalah tangisan.

Dimas memberikan waktu pada Ulla untuk menenangkan diri.

Dimas mengulurkan sapu tangan, tapi ditolak gadis itu.

"Jadi Tuan memanggil saya untuk memamerkan jika Tuan sudah menikah?"

"Tidak tentu saja."

"Lalu apa?"

"Untuk meminta maaf."

Ulla tersenyum. "Apa Tuan merasa pantas dimaafkan setelah semua yang terjadi?"

"Tidak, tapi aku akan tetap minta maaf karena membuatmu mengalami semua ini."

"Saya tahu saya memang tidak pernah pantas menjadi pendamping Tuan. Mimpi itu terlalu tinggi. Harusnya saya sadar bahwa tembok yang memisahkan kita terlalu besar. Tapi saya tetap saja berharap."

Dimas mengernyit. Tujuannya dan tanggapan Ulla tampaknya agak berbeda. Dimas datang untuk meminta maaf karena membuat Ulla dipecat. Namun, wanita itu malah terus membahas tentang perasaannya.

"Maafkan aku."

"Jangan minta maaf. Tuan tidak salah. Hubungan kita juga tak akan berhasil mengingat Tuan bekerja pada Tuan Arkata."

"Apa maksudmu?"

"Saya mengerti kenapa kita tak bisa bersama."

Dimas diam mendengarkan. Kebiasaannya dalam menyelesaikan masalah adalah lebih banyak menghimpun informasi terlebih dahulu.

"Kita berada di sisi yang berbeda."

"Tapi Tuanku dan Nonamu kini bersama."

"Bukan berarti kita juga akan berakhir seperti itu."

Dimas tersenyum. Dia suka dengan pemikiran Ulla. Inilah yang membuatnya terus memikirkan wanita itu.

"Aku bisa mencarikanmu pekerjaan yang lebih baik dari ini."

"Apa yang bisa lebih baik dari ini?"

"Banyak. Asal kamu bersedia."

"Bagi saya, ini sudah cukup, Tuan."

"Kamu yakin?"

Ulla mengangguk.

"Pekerjaan ini dicarikan oleh Nyonya Seruni untuk saya. Saya tak bisa lagi meninggalkannya."

"Nyonya Seruni memaafkanmu?"

"Tuan Niskala juga."

Pada akhirnya, Niskala tahu sabotase yang dilakukan Dimas dalam sistem keamanan Dewandharu. Pria itu pun tahu soal hubungan Dimas yang memanfaatkan Ulla.

"Apa dia memarahimu?"

"Iya. Saya pingsan melihat Tuan Niskala marah. Tapi saat saya siuman, beliau malah meminta maaf. Beliau mengatakan saya korban yang dimanfaatkan."

Deg!

"Saya berusaha menjelaskan jika saya salah. Saya dengan sadar jatuh cinta pada Tuan Dimas. Dan apa yang saya beritahukan bukan hal yang mengancam nyawa Nyonya Yodha. Pembicaraan kita hanya obrolan sepasang insan yang sedang jatuh cinta kala itu. Saya yakin Tuan Dimas sama sekali tak menyimpan siasat apapun."

Hati Dimas merasa hangat. Ulla dengan pemikiran polos dan baik hatinya.

"Terima kasih atas kepercayaanmu itu."

Ulla mengangguk dan mencoba tersenyum.

"Tapi aku masih merasa bersalah. Jadi tolong buatlah permintaan agar aku bisa membayar kesalahanku padamu."

"Berkencan."

"Apa?"

"Sehari."

Deg.

"Dulu, Tuan pernah berjanji kita akan berkencan. Sehari. Tuan akan membawa saya makan kue di cafe, minum kopi, membeli bunga, menerbangkan balon dan berjalan-jalan di taman."

Tentu saja Dimas ingat janji itu. Itu janji buatan untuk meluluhkan hati Ulla yang sederhana.

Namun, sekarang Ulla menuntut janji itu. Saat Dimas telah memiliki istri.

"Hanya sehari," ucap Ulla seolah memahami pikiran Dimas. "Anggap saja sebagai pemenuh janji. Agar setelah ini Tuan terbebas dari hutang apapun pada saya."

Pada akhirnya, Dimas mengangguk, menyanggupi.

Gadis pelayan itulah yang lebih dahulu keluar dari ruang staf. Dia mengusap matanya yang sembab. Make upnya agak berantakan karena air mata.

Dhara menunggu tak lama, hingga Dimas akhirnya keluar juga. Pria itu tampak lega dan dengan langkah ringan menuju toilet.

Dhara sendiri langsung kembali ke mejanya.

Tadi Manajer restoran itu tak bisa melakukan apa-apa saat tahu siapa Dhara. Meski menutup mulut, pria itu akhirnya menunjukkan tempat Dimas berada setelah Dhara mengatakan sudah tahu suaminya akan bertemu siapa dan berjanji tidak akan membuat keributan.

Dhara menepati janjinya. Dia memang tidak membuat keributan, meski hatinya dipenuhi gemuruh.

Dugaannya benar, Dimas tak hanya mengenal gadis pelayan itu. Hubungan mereka jauh lebih dalam.

Apa gadis itu kekasih pertama Dimas yang kandas?

Dhara tak tahu. Kepalanya terasa penuh.

Namun, pada akhirnya, Dhara tetap makan makanannya agar Dimas tak marah.

Pria itu akhirnya kembali. Duduk dengan senyum terkembang.

Pria itu tampak lega dan senang.

Apa karena berhasil bertemu dengan kekasihnya lagi?

"Kamu mau tambah?"

Dhara menatap Dimas dengan tatapan kosong.

"Dhara?"

Saat Dimas menyentuh tangannya, barulah Dhara sadar jika pikirannya telah menawannya.

"Apa kamu bosan menunggu hingga melamun? Maaf, aku terlalu lama. Ada urusan yang harus kuselesaikan."

"Di toilet?"

Dimas tersenyum.

Ini dia. Saat Dimas tak ingin mengungkapkan kebenaran, maka pria itu memilih tersenyum agar tak perlu berbohong.

Ah ... inikah rasanya dibohongi pasangan?

"Isi piringmu sudah habis. Bahkan *dessertnya* juga. Kamu sesuka itu makanan di sini?"

"Iya, Pak."

"Berarti aku benar-benar tak salah pilih restoran."

Benar-benar tak salah pilih. Dimas terdengar senang. Sekali lagi, pasti karena bertemu gadis itu.

"Apa kamu ingin mencoba menu lain?"

Dhara menggeleng.

"Kenapa? Makananku belum habis. Kita masih punya waktu."

"Saya akan menunggu, Pak Dimas."

"Baiklah. Setelah ini kamu mau ke mana?"

"Iya?"

"Kita sudah mendatangi tempat yang kuinginkan. Selanjutnya ayo ke tempat yang kamu inginkan malam ini. Katakan, kamu mau ke mana?"

"Pulang."

"Pulang? Kamu yakin?"

Dhara mengangguk. "Saya tidak ingin ke mana-mana. Saya hanya ingin pulang."

"Baiklah kalau begitu. Ayo kita pulang."

Mereka kemudian berangkat pulang. Dimas menuntun Dhara keluar dari restoran. Pria itu meletakkan tangannya di pinggang Dhara dengan protektif.

Namun, tak ada rasa nyaman yang melingkupi wanita itu seperti sebelumnya. Karena tangan Dimas justru membuatnya merasa terkekang.

Baru dua hari menjadi istri pria itu dan Dhara sudah ditampar kenyataan.

Dhara melangkah, Dimas jelas mengikuti langkahnya yang pelan. Meski pria itu mengajaknya bicara, Dhara tak lagi memiliki semangat untuk menjawabnya seperti biasa.

KENYATAAN PAHT

Menjadi istri selain adalah sesuatu yang baru juga sangat membingungkan bagi Dhara. Bukan karena dia tak siap dengan perubahan yang terjadi. Percayalah, sejak dulu, impian Dhara memang menjadi istri yang baik.

Karena itu dia senang mengamati dan mempelajari cara menjadi istri. Tentu saja dari pasien-pasien, juga bacaan-bacaan. Setidaknya standar yang tercipta dari kebiasaan-kebiasaan itu memberi gambaran untuk gadis yang berasal dari Panti Asuhan dan tak memiliki sosok yang akan membimbingnya.

Dhara punya gambaran tentang sikap sempurna yang akan membuat suami betah di rumah dan semakin cinta.

Sabar, penuh perhatian, menunjukkan cinta dan tak ada kebohongan.

Semenjak Dimas mengajaknya menikah, Dhara sudah bertekad mewujudkan empat pilar istri sempurna itu. Dia ingin Dimas bahagia memilikinya. Meski tak mampu mencintai, setidaknya tak ada alasan Dimas menyesal menikahinya.

Namun, rasanya semakin sulit saja.

Terutama setelah malam ini. Setelah Dhara bisa dikatakan menangkap basah Dimas bertemu wanita lain di acara makan malam romantis mereka.

Itu tak hanya menyakiti Dhara, tapi merusak kepercayaannya tentang kemampuan mereka di masa depan untuk tetap menjadi suami istri.

Dhara bisa menerima tidak dicintai, tapi dikhianati adalah hal berbeda.

Dhara tak pernah mendapatkan cinta dari siapapun. Dan pengkhianatan Dimas hanya akan memperburuk perasaan rendah dirinya.

Setelah malam ini, bukannya semakin dekat, Dhara merasa jaraknya dengan Dimas makin melebar saja.

Dimas tentu saja masih bersikap baik. Seolah tak terjadi apa-apa. Tentu, pria tak menyadari jika Dhara tahu pertemuan tersembunyi itu. Namun, kehangatan yang ditunjukkan pria itu terasa seperti belati beku yang menghujam jantung Dhara.

Mungkin ini juga alasan Dimas tak kunjung meniduri Dhara atau sekedar memasuki kamar saat Dhara ada di sana pada malam hari.

Alasan pria itu terlalu sibuk bekerja yang ditanamkan Dhara di kepalanya berakhir sia-sia.

Dhara akhirnya sadar bukan itu alasan utamanya. Dhara kini paham, Dimas memang sengaja menghindarinya.

Dan satu-satunya alasan pria itu melakukan pengabaian menyakitkan ini karena Dimas sendiri belum melupakan masa lalunya.

Dhara hanya seorang wanita yang tak sengaja menampung benihnya hingga tumbuh.

Andai bisa mengulang waktu, sungguh, Dhara akan meminum obat pencegah kehamilan.

Demi Tuhan, dia bekerja di klinik ibu dan bayi paling ternama di kota mereka.

Namun, masalahnya, jejak cinta Dhara yang putih bersih membuatnya tak pernah berpikir ada waktu di mana dirinya tak berdaya dan menyerahkan seluruh tubuhnya pada pria dengan cara sangat tiba-tiba.

Dimas pasti kehilangan minat.

Atau bahkan ... jijik padanya.

Dhara tak bisa membayangkan betapa rendah dirinya di mata Dimas sebenarnya. Dimas pasti berpikir dia wanita murahan yang akan membuka kaki pada lelaki manapun.

Hanya karena pria itu berasal dari keluarga terhormat dan didikan tak kalah penuh kehormatan, Dimas memilih bertanggung jawab dengan menikahi seorang anak haram dari Panti Asuhan.

Pemikiran itu membuat Dhara makin sedih. Rasanya benar-benar sengsara. Rasanya Dhara ingin ditelan dunia.

"Apa yang kamu pikirkan?"

Dhara tersentak. Tatapannya yang kosong mengarah ke jendela kamar membuatnya tak menyadari kedatangan Dimas.

Pria itu membawa segelas susu dengan nampan. Susu untuk Dhara.

Pada situasi berbeda, Dhara akan terharu dan berbunga-bunga karena perhatian ini. Dia akan memandang Dimas penuh cinta dan puja. Pria itu gambaran suami sempurna.

Namun, kini, belati dingin dari sikap hangat Dimas menghujam makin dalam ke jantungnya. Membuatnya terluka.

Dimas memang suami sempurna, tapi Dhara adalah istri yang sangat tidak layak. Dhara merasa menjebak pria itu dalam pernikahan yang diinginkannya.

"Dhara, kamu belum menjawabku."

Dhara agak bergeser saat Dimas duduk di pinggir ranjang. Rupanya pria itu menyadari pergerakan tak kentara itu.

Dhara menghindarinya secara spontan. Namun, Dimas tampak tak ingin memperpanjang reaksi Dhara itu.

"Kamu lebih pendiam setelah kita pulang makan malam." Dimas menyentuh wajah Dhara, merasakan betapa tegang wanita itu. "Apa ada sesuatu yang membuatmu tidak nyaman?"

Dhara menggeleng. Dia tak bisa jujur. Dimas sudah terlalu baik padanya.

Ingatan tentang gadis pelayan yang menangis itu mengusik Dhara. Gadis itu terluka. Pasti memiliki perasaan yang sangat besar.

Dhara tahu rasanya sangat mencintai dan diabaikan. Dia tak tega. Dhara merasa menghalangi Dimas dengan wanita yang dicintainya. Seandainya saja dia tak pernah hadir

"Dhara"

Dhara menghela napas dan mencoba tersenyum. Dengan lirih dia menjawab, "Saya baik-baik saja, Pak Dimas."

"Kamu yakin?"

"Iya."

Dimas pandai bersiasat dan bermuslihat. Jadi dia bisa membaca kebohongan yang tertutup rapat dari siapapun.

Dan Dhara sedang berbohong.

Tapi kenapa?

Untuk apa?

Sayangnya, Dimas tak ingin mendesak wanita itu untuk segera jujur. Mereka masih punya banyak waktu untuk saling memahami dan berkompromi satu sama lain.

Terlebih setelah malam yang Panjang dan cukup melelahkan ini. Terutama setelah pertemuannya dengan Ulla.

Dimas mau pernikahan ini berjalan lancar. Dimas benci drama yang berada di luar kontrolnya. Dan Dimas yakin, Dhara bukan tipe wanita yang menyukai drama. Jadi Dimas akan menunggu waktu yang tepat. Dia hebat jika menyangkut bersabar.

"Baiklah," putus Dimas. "Tapi aku ingin kamu selalu memberitahuku saat merasakan sesuatu yang tidak nyaman."

"Tidak nyaman seperti apa?"

Dimas menyentuh perut Dhara, membuat wanita itu langsung menegang.

"Kamu sedang mengandung Anakku. Masa kehamilan adalah masa yang rentan bagi wanita. Mungkin tubuhmu merasa tak enak. Kamu

selalu bisa memberitahuku. Kamu mengerti?" tanya Dimas dengan sangat lembut.

"Saya mengerti, Pak," balas Dhara. Dia harap tak terlalu terdengar seperti robot.

"Bagus. Sekarang minumlah susunya, mumpung masih hangat."

Dimas mengambil gelas dan menyerahkannya pada Dhara. Dengan patuh wanita itu meminum susu itu hingga habis.

"Sekarang tidurlah."

"Saya belum mengantuk."

"Ini sudah masuk jam tidur. Ingat, kamu harus istirahat teratur, demi dirimu dan bayi kita."

Dimas memang selalu memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dengan kata-katanya.

Pria itu membantu Dhara berbaring dengan lembut lalu menarik selimut sebatas dada.

"Sudah nyaman?" tanya Dimas.

"Iya, Pak."

"Kalau begitu tidurlah."

Dhara memejamkan mata saat Dimas menunduk dan mengecup keningnya.

Bukankah harusnya ini cukup?

Tidak!

Saat Dimas menuju pintu dengan gelas susu kosong itu, Dhara tak kuasa menahan diri untuk bertanya, "Apa Pak Dimas akan kembali?"

Dimas berbalik, menatap Dhara heran.

Dhara memilih memperjelas pertanyaanya. "Apa Pak Dimas akan kembali ke sini?"

"Aku tidak ke mana-mana, Dhara."

Dhara menggeleng tanpa sadar. "Maksud saya apa Pak Dimas akan tidur bersama saya malam ini?"

Percayalah, Dhara sudah mengerahkan seluruh keberaniannya untuk menanyakan hal itu.

Namun, yang didapatkannya bukan jawaban, melainkan sebuah senyum tanpa arti.

Ketika Dimas keluar dan menutup pintu, Dhara menahan agar tangisnya tidak pecah.



JANJI

'Ingat jam 10. Hari ini Tuan hanya milik saya.'

Pesan itu dikirim bersama sebuah foto cafe dan alamat yang tertera.

Tangan Dhara gemetar saat meletakkan ponsel Dimas.

Dia langsung bisa menyimpan alamat itu dan juga foto dalam memori otaknya.

Dia tak bermaksud menjadi pengintip. Namun, dia tak bisa menahan diri saat melihat pesan masuk di ponsel Dimas yang tergeletak di atas meja.

Terutama karena dia mengenal foto profil si pengirim pesan. Pelayan wanita yang kemarin menangis.

Dimas ternyata masih berhubungan dengan wanita itu. Dan hari ini mereka akan berkencan. Dimas akan menjadi miliknya.

Padahal Dimas suami Dhara. Namun, hari ini, pria itu akan berkencan dengan wanita lain. Akan menjadi milik orang lain.

Dhara ingin meraung dan memukul dadanya yang luar biasa panas.

Namun, Dhara tak bisa melakukannya. Dia tak mengizinkan diri sendiri melakukan sesuatu yang akan memancing Dimas untuk menyadari jika Dhara sudah tahu tentang perselingkuhannya.

Perselingkuhan?

Hah!

Gadis pelayan itu sudah dipastikan lebih dahulu hadir dalam hidup Dimas dari pada Dhara sendiri.

Dhara yakin dirinyalah yang selingkuhan dalam situasi ini. Selingkuhan yang hamil dan terpaksa dinikahi.

Dhara menjauh, seolah berada di dekat Dimas bagai terkena api. Panas. Membakar. Luar biasa menyakitkan.

Pria itu masih dipeluk mimpi. Di sofa, seperti malam sebelumnya.

Dimas tak mendatangi Dhara lagi meski Dhara sudah bertanya semalam.

Senyum pria itu memang tak memiliki arti ternyata.

Dimas tak menginginkannya.

Sekarang, Dhara dengan sangat jelas telah memahami posisinya.

Dhara mundur, memilih ke dapur. Dia akan memasak untuk sarapan mereka. Hari ini, Dhara akan makan yang banyak karena ada sesuatu yang harus dia lakukan: Sesuatu yang telah dia putuskan.

"Aku akan pulang terlambat," beritahu Dimas.

Dhara tetap mengunyah. Sarapan buatannya bercita rasa lokal. Dimas memujinya. Pria itu bahkan meminta jika Dhara merasa sehat, kapan-kapan mau memasak lagi untuknya.

Namun, Dhara hanya tersenyum. Dia tidak mengiyakan. Dia mempelajari itu dari Dimas. Lebih baik tersenyum dari pada memberi jawaban mengecewakan. Karena setelah hari ini, Dhara bahkan ragu akan kembali ke rumah itu.

"Ada pekerjaan yang harus kuselesaikan," lanjut Dimas karena Dhara hanya diam. "Tidak apa kan?" tanya pria itu kembali tak tahan dengan keheningan yang dirasakannya sejak tadi.

"Apakah sangat penting?" tanya Dhara pura-pura tertarik agar Dimas tidak curiga.

"Iya. Sangat penting."

"Baiklah. Saya mengerti, Pak Dimas."

Dimas menangkap kelesuan dari suara Dhara. Bahkan sejak semalam, wanita itu tak lagi terdengar ceria. Hari ini, meski Dimas memujinya, Dhara pun tak merona.

Firasat seorang istri.

Neneknya memberi wejangan soal itu.

Namun, Dhara menjadi istrinya belum genap tiga hari. Jadi tak mungkin firasatnya sudah

terrasah sekuat itu. Tak mungkin Dhara tahu Dimas akan pergi dengan wanita lain.

"Aku akan menggantinya" ucap Dimas lagi.

"Mengganti apa?"

"Waktu libur ini."

"Saya tidak mengerti."

"Hari ini aku libur, seharusnya aku menghabiskan waktu bersamamu. Tapi urusan ini tak bisa kutinggalkan hingga aku harus meninggalkanmu."

Urusan ini tak bisa kutinggalkan hingga aku harus meninggalkanmu.

Betapa pas dan ironisnya kata-kata itu untuk menggambarkan kondisi mereka saat ini?

Iya, Dhara memang tipe wanita yang bisa ditinggalkan kapan saja. Dia tak terlalu berharga.

menggambarkan kondisi mereka saat ini?
Iya, Dhara memang tipe wanita yang bisa ditinggalkan kapan saja. Dia tak terlalu berharga.

205



Bahkan, Dhara tak pernah benar-benar berharga, orang tuanya saja membuangnya.

"Jadi aku akan menggantinya di hari lain. Aku akan mengajukan cuti."

"Tidak perlu, Pak Dimas."

"Kenapa tidak?"

"Karena saya baik-baik saja." Dhara berusaha menyunggingkan senyum.

Sayangnya senyum itu membuat perasaan Dimas makin tak nyaman. Wanita itu seakan menyimpan kepedihan.

Hampir sepanjang makan malam mereka Dhara sangat manis dan mempesona, tapi begitu berubah saat Dimas kembali dari 'toilet'.

Dhara tak mungkin tahu sesuatu bukan?

206

Iya, pada akhirnya Dimas harus memastikan hal itu. Dia akan menghubungi manajer hotel untuk menanyakan kemungkinan itu. Namun, sebelumnya, Dimas akan menyelesaikan 'kencannya' dengan Ulla hari ini.

"Tapi aku yang tak baik-baik saja."

"Apa Pak Dimas sakit?"

Dimas menggeleng. Kepolosan Dhara nyaris seperti kabut tipis, terlihat, tapi tak tersentuh. Itulah yang membuat Dimas sangat berhati-hati.

"Aku kasihan padamu."

Deg!

Jadi inilah alasan hubungan mereka. Bentuk yang sangat mengerikan. Dikasihani adalah rasa yang telah ditanggung Dhara seumur hidup. Dia tak mau menjalani sisa hidupnya dengan perasaan yang sama.

Jadi inilah alasan hubungan mereka. Bentuk yang sangat mengerikan. Dikasihani adalah rasa yang telah ditanggung Dhara seumur hidup. Dia tak mau menjalani sisa hidupnya dengan perasaan yang sama.

Menerima rasa iba dan harus selalu bersyukur karenanya. Karena tak memiliki pilihan.

"Terima kasih karena telah mengasihani saya, tapi Pak Dimas tak berhutang apa-apa pada saya. Jadi Pak Dimas tak perlu membayar apapun dengan mengorbankan diri untuk saya."

"Aku tak pernah mengorbankan diri, Dhara."

Dhara hanya menyunggingkan senyum. Percuma saja Dimas mengatakan itu. Dhara sudah melihat yang sebaliknya.

Jika wanita itu hanya teman biasa, maka Dimas bisa jujur padanya. Toh, Dhara tak memiliki kekuatan apapun untuk melarang.

Namun, Dimas memilih tak jujur.

"Aku jahat padamu."

"Pak Dimas tidak jahat!" Dhara menggeleng bersungguh-sungguh. "Pak Dimas adalah orang



terbaik yang pernah saya temui. Pak Dimas pahlawan saya!"

Dimas hampir terkekeh. Ekspresi dan suara Dhara benar-benar menggemaskan dan menawan saat berbicara tentang Dimas.

"Aku ternyata sesempurna itu di matamu."

"Sangat sempurna! Tanpa cela!"

"Hmm ... kalau begitu kamu harus tetap membiarkanku mengambil cuti."

"Tapi-"

"Karena seorang pahlawan harus tetap bersikap seperti pahlawan selamanya. Jadi aku akan menebus kesalahanku padamu."



KEPUTUSAN

Namun, Dhara tak mau Dimas jadi pahlawan lagi. Seseorang dianggap pahlawan karena sudah mengorbankan hal yang sangat besar dalam hidupnya.

Dimas sudah mengorbankan kebebasan dan hatinya hanya agar bisa menikahi Dhara.

Dhara tak bisa tinggal diam karena hal itu.

Dhara sudah memutuskan untuk membebaskan Dimas.

Untunglah baju-baju yang ada di lemarnya sekarang sebagian besar pemberian Dimas.

Dhara bahkan tak membutuhkan koper untuk membawa barangnya.

Dhara dengan berat hati menggunakan tas jinjing milik Dimas. Tas yang harganya setara gaji Dhara bertahun-tahun.

Namun, Dhara berjanji akan mengembalikannya nanti. Melalui jasa pesan antar. Yang penting sekarang, Dhara keluar dulu dari sana.

Dhara sudah menyusun rencana. Dia dan Dimas akan berpisah baik-baik. Agar pria itu bisa kembali pada wanitanya.

Namun, sebelum itu, Dhara harus mendapatkan foto jika lebih beruntung lagi, beberapa video tentang kedekatan Dimas dan gadis pelayan itu.

Hari ini adalah kesempatannya untuk mendapatkan foto itu. Karena Dhara harus memiliki bukti agar Dimas mau melepaskannya.



Pria itu tak harus terus merasa bersalah. Setidaknya mereka sudah menikah. Meski akhirnya hanya tiga hari, setidaknya anaknya tak akan lahir dengan penghakiman seperti dirinya. Tetap ada seseorang yang akan dipanggil ayah. Lagi pula anaknya akan jauh lebih beruntung karena sekali lagi tak seperti Dhara, anaknya bisa mengetahui wajah kedua orang tuanya.

Itu sudah cukup bagi Dhara.

Dia tak menginginkan apa-apa lagi.

Setelah selesai mengepak barangnya yang tak seberapa dan untungnya tak terlihat menyedihkan karena tas *branded* itu, Dhara memutuskan meninggalkan rumah itu.

Sebelumnya dia telah berpamitan pada semua benda di sana dan berpesan agar mereka tetap hangat dan membuat Dimas nyaman.

Dimas pria baik. Pria yang pantas hidup dengan wanita yang dicintainya.



Dhara baru saja mengunci pintu depan dan berbalik saat menemukan Nyonya Hara berdiri di jalan setapak tak jauh dari tangga dengan bayi di gendongannya.

Apa ini artinya dia tertangkap basah?

"Sepertinya aku datang di saat yang tidak tepat ya?"

Pertanyaan itu meluncur lembut dari bibir Nyonya Hara. Dhara yang merasa tertangkap basah berjuang untuk mengendalikan diri.

Dia tak boleh gagal. Langkahnya sedikit lagi.

"Maaf, saya tidak tahu Nyonya akan berkunjung," balas Dhara.

Dia berjalan mendekat, sebagai bentuk rasa hormat. Dhara meremas tali pegangan tasnya. Berusaha agar tak tampak terlalu gelisah meski



sepertinya gagal. Karena tatapan Nyonya Hara menyapu sekilas tas itu.

Dhara menelan ludah.

"Aku hanya sedang berjalan-jalan dengan *Baby Hope*. Udara pagi ini indah. Meski kata Dimas, sepertinya akan turun hujan saat sore dan malam hari menurut laporan perkiraan cuaca. Jadi aku ingin menikmati suasana sebelum hujan turun. Apa Dimas ada?"

Dhara agak tergagap dengan pertanyaan Nyonya Hara yang terlalu tiba-tiba.

Namun, Dhara tak pernah pandai berbohong. Dia hanya mahir menyembunyikan lukanya.

"Pak Dimas sedang pergi, Nyonya."

"Pak?"

"Iya?"



"Kamu memanggilnya 'pak', bukankah dia suamimu?"

Dhara tak tahu harus memberi jawaban apa, jadi dia hanya agak menunduk, menatap tanah berumput di bawahnya.

Dimas saja tak mengoreksi panggilan itu. Seakan Dimas memang nyaman dengan keasingan mereka selama ini.

"Dia ke mana?"

Dhara bersyukur karena Nyonya Hara tak memperpanjang bahasan tentang panggilan pak itu.

"Beliau mengatakan ada pekerjaan yang harus diselesaikan."

Ini hari libur. Ragnala di rumah. Dhara memanggil Dimas pak, menggunakan kata ganti

beliau. Dan sekarang menentang tas terlalu besar.

Hara tak menyukai pikirannya karena fakta itu. Namun, kepekaan Nyonya Hara tak pernah salah.

"Dan kamu mau ke mana?" tanya Nyonya Hara.

"Sa-saya hanya akan berjalan-jalan."

"Ke?"

"Ke kota."

Senyum Nyonya Hara terkembang. Dimas pasti telah membuat masalah.

"Bagaimana jika kamu berjalan-jalan denganku di sini? Bersama *Baby Hope*?"

Tawaran Nyonya Hara terdengar murah hati, tapi Dhara semakin gelisah dibuatnya. Dan itu tak luput dari perhatian Hara.



"Se-sebenarnya saya memiliki janji dengan seorang teman."

"Oh baiklah, aku mengerti."

"Maafkan saya Nyonya," balas Dhara merasa bersalah.

"Tak apa. Kita bisa berjalan-jalan dengan *Baby Hope* lain kali."

Namun, mata sedih Dhara memberitahu Hara bahwa tak akan ada lain kali.

"Aku akan meminta sopir mengantarmu."

"Iya?"

"Sopir, mengantarmu ke tempat kamu akan bertemu temanmu."

Dhara menggeleng panik. "Ti-tidak, jangan. Tidak usah repot-repot. Saya sudah memesan taksi."



"Kamu bisa membatalkannya."

"Tapi taksinya sebentar lagi akan tiba."

"Tak apa, aku akan membayar ongkos taksinya untukmu."

"Tapi Nyonya-"

"Akan lebih aman jika kamu diantar oleh sopir."

Napas Dhara gemetar. Nyonya Hara sangat perhatian. Dia tak ingin mengecewakan niat baik wanita itu. Namun, Dhara tetap harus menolaknya, demi rencananya.

"Maaf saya harus menolak niat baik, Nyonya. Saya tidak ingin merepotkan-"

"Ini sama sekali tidak merepotkan, Dhara. Kamu istri Dimas. Kamu bagian dari kami."

Bagian dari kami.

Betapa beruntungnya Dhara dipertemukan dengan orang-orang sangat baik karena

menikahi Dimas. Dhara akan selalu mengingat kebaikan itu, meski kelak tak akan pernah bertemu lagi.

"Saya tahu dan sangat berterima kasih, tapi ... saya harus minta maaf lagi, kali ini saya akan pergi sendiri saja dengan taksi."

"Apa Dimas tahu kepergianmu?"

Dhara kembali tersentak. Nyonya Hara begitu lembut, tapi tak tertebak. Pertanyaanya benar-benar menjebak.

"Iya, beliau tahu, Nyonya," balas Dhara dengan senyum lebar berusaha menyembunyikan kepahitannya.

"Baiklah, kalau begitu hati-hati, Dhara. Semoga kamu cepat kembali."

Dhara mengucapkan terima kasih agak terlalu panjang dengan ekspresi hampir menangis.



Saat akhirnya melangkah pergi, Nyonya Hara yang menatap punggungnya memilih untuk kembali ke rumah.

"Hujan akan tiba, kita harus berada di tempat yang hangat. Iya? Iya sayangku ...," bisiknya manis pada bayinya

Nyonya Hara berjalan menuju rumah. Dia berpikir untuk memberitahu Tuan Ragnala tentang kepergian Dhara. Namun, mengingat betapa erat hubungan suaminya dan Dimas, Nyonya Hara harus berhati-hati.

Nyonya Hara memutuskan mengutus salah satu pegawai membuntuti Dhara.

Dhara bisa saja mengelabui banyak orang. Namun, tidak dengan Nyonya Hara. Karena Nyonya Hara sangat mengenali sorot mata Dhara. Sorot mata Nyonya Hara pernah seperti itu. Diisi kekecewaan, luka mendalam dan keputusasaan.



LUKA

Berpegangan tangan menyusuri taman, membeli es krim, duduk di tikar piknik dan melihat angsa, menerbangkan balon, bermain gelembung, dibelikan mawar merah dan terakhir makan di cafe.

Itu semua adalah aktivitas yang dilakukan oleh pasangan yang sedang sangat jatuh cinta. Yang juga dilakukan Dimas dan gadis itu. Yang dilihat oleh Dhara dengan mata kepalaanya sendiri.

Keputusannya untuk mengikuti Dimas diam-diam tepat. Keputusannya untuk mengambil rekaman video dan foto pun tepat. Dhara jadi memiliki bukti, bukan untuk menyerang, tapi



justru untuk membebaskan Dimas dari ikatan menyakitkan ini.

Benar, ikatan menyakitkan, karena Dhara tak lagi bahagia berada di dalamnya.

Dhara kesakitan dan babak belur.

Suara guntur membuat Dhara memasukkan ponselnya.

Gerimis sudah turun, persembunyiannya di gang kecil di antara bangunan cafe dan toko di sebelahnya tampaknya sudah akan berakhir.

Iya, gang tempat Dhara bersembunyi merupakan gang di salah satu deretan toko dan café yang berhadap-hadapan. Dari tempatnya berada, dia bisa melihat Dimas dan gadis itu yang duduk dekat jendela. Mereka tampak bahagia, hingga seakan lupa pada sekelilingnya. Tentu saja itu menguntungkan Dhara yang membuntuti mereka sejak tadi.



Dimas sudah selesai makan dengan gadis itu.
Kini, Dimas sedang mengambil mobil.

Gadis itu berdiri dengan buket mawar merah
yang terus diciumnya.

Dia tampak bahagia dan bebas.

Dimas pun terus mengembangkan senyum dan
bersikap lembut.

Dimas membukakan pintu mobil. Dan entah apa
yang mereka bicarakan, gadis itu tertawa lalu
Dimas dengan lembut menyentuh pipinya.

Deg.

Dhara merasakan jantungnya direnggut dari
tempatnyanya. Rasa sakit yang begitu hebat melihat
perlakuan Dimas.

Tadinya, Dhara mengira bahwa sentuhan itu
hanya diberikan Dimas padanya. Namun,



ternyata pria itu bisa melakukannya pada siapa saja.

Fakta itu menyadarkan Dhara bahwa selama ini dia hidup dalam mimpi menyedihkan tentang cinta pasangan.

Dhara mengira akan mampu menerima kenyataan Dimas tak mencintainya. Namun, melihat langsung Dimas bersama orang lain, ternyata Dhara gagal. Dia luka.

Mereka masuk ke mobil dan pergi, tapi Dhara masih berdiri di sana. Guntur kembali menggelegar, kali ini diiringi gerimis tipis yang akhirnya membesar.

Dhara mendongak, tempias hujan sedikit membasahi pakaiannya.

Ternyata Nyonya Hara benar, hujan akan turun sore ini.



Dhara berharap hujan benar-benar menghapus jejaknya dari Dimas.

Dimas pulang dalam keadaan sangat ringan. Lega. Hutangnya sudah lunas. 'Kencan' itu membuat Ulla memaafkannya.

Dimas akan melupakan masa lalu setelah ini. Jas dan kemeja Dimas agak basah meski tadi mengenakan payung untuk sampai di rumah.

Lampu selalu menyala otomatis di rumah itu saat gelap mulai tiba, tapi tak melihat Dhara membukakan pintu untuknya, memberi Dimas pertanda yang mengusik.

Sepanjang hari Dimas tak menghubungi Dhara. Apa karena itu wanita itu tak menyambutnya?

Beberapa hari ini, Dhara selalu berdiri di ambang pintu, baik saat akan mengantar Dimas bekerja, atau menyambutnya pulang.



Hanya beberapa hari dan ternyata Dimas sudah sangat nyaman dengan pemandangan itu.

Pintu yang terkunci membuat perasaan Dimas makin gelisah. Dia masuk dan disambut hening.

Ini tak biasa.

Tatapan Dimas langsung terpaku ke atas meja. Ke selembar kertas yang di atasnya terletak sebuah kotak cincin. Dimas mengenali kotak cincin itu.

Tidak!

Logika Dimas menentang firasatnya.

Tidak ada alasan Dhara melakukan semua ini!

Hubungan mereka sangat baik dan Dimas selalu berusaha memastikan kebutuhan Dhara terpenuhi.



Tak ingin disiksa dengan prasangkanya, Dimas menyambar kotak dan kertas itu.

Dia tak langsung membuka kotak, tapi memilih membaca surat dari Dhara.

Kata pembuka surat Dhara sangat formal, mengingatkan Dimas pada surat yang dibuat ketika masih sekolah. Namun, kalimat selanjutnya membuat rahang Dimas mengetat.

'Saya tahu tentang gadis pelayan itu. Maafkan saya. Saya tidak bermaksud menguntit, tapi pada akhirnya tetap melakukannya.

Saya hanya ingin tahu mengapa Pak Dimas terlihat sangat sedih. Mata Pak Dimas tak pernah lepas darinya. Sesuatu yang tidak pernah Pak Dimas tunjukkan pada saya.

Dia keluar dari ruang staf dengan berurai air mata. Dan Pak Dimas menyusul tak lama kemudian.



Saat itulah saya tahu, kalian benar-benar memiliki hubungan. Hubungan yang tak akan pernah berani saya pertanyakan, dan hubungan yang juga tak akan berani saya hakimi.

Saya tahu siapa diri saya bagi Pak Dimas. Hanya salah satu wanita yang tak sengaja mengisi malam Pak Dimas.

Saya pun tahu, meski ingatan saya agak samar tentang malam itu, sayalah yang memulai. Saya yang tidak tahan, saya yang menggoda Bapak.

Saya bersalah.'

Kini gigi Dimas bergemelatuk. Tangannya hampir membuat sobek kedua sisi kertas yang dipegangnya.

Dia melanjutkan membaca.

'Malam yang kita habiskan adalah kesalahan paling indah di hidup saya. Karena membuat terciptanya seorang nyawa.



Nyawa yang membuat Pak Dimas menjadi suami saya, meski hanya sebentar.'

Sebentar?! Berani-beraninya wanita itu berpikir bisa meninggalkannya begitu saja. Mengembalikan cincin tak lantas membuat hubungan mereka terputus.

Dimas merasa tercekik. Pria itu membuka jasanya, melempar sembarangan. Dia membuka kancing teratas kerah kemejanya

'Tapi kini saya sudah sadar, bahwa keserakahan tidak pernah menjadi benar. Keserakahan saya telah membuat Pak Dimas menderita.'

Malam-malam saat Pak Dimas tidur di sofa sudah menunjukkan bagaimana Pak Dimas tidak bahagia hidup Bersama saya. Menjadi suami saya.'

"Hah ...!" Dimas membuang napas kasar. "Wanita ini berani-beraninya menyimpulkan sendiri."



Dimas kembali membaca.

'Tak hanya itu, saya juga mengetahui dia mengirim pesan untuk Bapak, pagi tadi, saat Bapak masih terlelap.

Dan dengan lancangnya saya membuka pesan itu. Maafkan saya, sekali lagi.

Saat Pak Dimas membaca surat ini, percayalah, saya sudah melakukan sesuatu yang mungkin akan membuat Pak Dimas jijik pada saya.

Iya, saya membuntuti Pak Dimas dan berusaha mengambil foto dan video Bapak dengan gadis itu diam-diam.

Oh ... saya mohon jangan salah paham. Saya tidak berniat jahat. Saya hanya akan menggunakannya di pengadilan agar perpisahan kita bisa lancar.'

"Pengadilan?" desis Dimas. Kedua sisi kertas itu benar-benar berantakan karena remasannya.
"Apa sebenarnya isi pikiran wanita ini?!"



'Saya ingin ini mudah untuk kita berdua. Dan yang paling penting ini mudah untuk kebebasan Bapak.'

"Dia pikir dia siapa berani melakukan ini?!"

'Jadi saya berharap Bapak memahami bahwa kepergian saya bukan karena saya membenci Bapak, tapi justru karena saya sangat menghargai Bapak.'

Saya mohon jangan cari saya. Hiduplah dengan baik dan bahagia dengan wanita yang Bapak inginkan. Saya dan anak kita akan baik-baik saja. Saya akan memastikan dia tetap mengenal Bapak meski kita akhirnya berpisah.'

Terima kasih atas segala yang sudah Bapak korbankan dan berikan. Sampai bertemu di pengadilan.'

Hormat saya,

Dhara.

Nb: Tas Bapak saya pinjam untuk membawa barang saya. Nanti saya kirimkan balik lewat kurir. (Maaf dan terima kasih).

Dimas meremas surat itu hingga menjadi gumpalan.

Dia membuangnya dengan marah ke lantai. Dimas kemudian membuka kotak itu.

Cincin yang selama ini melingkari jari manis Dhara, berada di sana.

Kenyataan itu memukul Dimas jauh lebih telak dari isi surat itu.

"Tidak! Dia pasti di kamar! Sedang tidur dan menungguku!" Dimas bicara sendiri dengan panik.

Dimas bergerak dengan cepat, masuk ke dalam kamar, tapi lampu kamar itu mati. Saat menyalakannya, tak ada Dhara. Ranjang itu kosong. Bantal dan selimutnya rapi.

Dimas berjalan menuju lemari dan membukanya.

Pakaian-pakaian yang membelikannya untuk Dhara ada di sana. Namun, seluruh barang wanita itu yang dibawanya dari apartemen lenyap.

Tangannya Dimas gemetar di pintu lemari.

Pria itu mendengkus sebelum akhirnya tertawa.

"Dia benar-benar berpikir bisa masuk dan keluar seenaknya dari hidupku!"

Dimas membanting pintu lemari dengan kasar.

Pria itu berlari keluar.

Dia menuju *mess* pekerja, tak mempedulikan tatapan heran semua orang yang melihat Dimas datang dalam keadaan basah, Dimas bertanya apa ada yang melihat Dhara pagi ini.

Dimas bahkan berteriak saat tak ada satupun yang menjawab, hingga Bu Ratih maju dan

memberitahu bahwa sempat melihat Dhara berbicara dengan Nyonya Hara tadi pagi. Dhara menenteng sebuah tas.

Dimas meninggalkan kesopanannya. Tanpa ucapan terima kasih, dia melesat menuju rumah utama untuk menemui Nyonya Hara.

Benar saja, Nyonya Hara sedang duduk dengan tenang di sofa dengan buku sketsanya. Modelnya adalah Tuan Ragnala yang tengah menggendong *Baby Hope*.

Dimas tak perlu menjelaskan alasan kedatangannya, karena kedua orang itu tampak langsung memahami dari kondisi Dimas yang berantakan dan basah kuyup.

"Istrimu kabur ya?" tanya Ragnala dengan ekspresi tak percaya. "Kenapa bisa?"

Dimas menyugar rambutnya. Bingung harus menjawab apa.



"Astaga, hanya tiga hari. Ini rekor! Istriku saja masih sangat senang, bersamaku saat umur pernikahan kami baru tiga hari. Kamu kenapa bisa malah ditinggalkan?"

Pertanyaan Ragnala makin membuat hati Dimas panas.

Andai bukan bosnya dan sedang menggendong *Baby Hope*, Dimas sudah pasti menonjok Ragnala yang tampak mengolok-oloknya itu.

"Hmmm ... pengamatanku ternyata salah. Kukira dia sangat mencintaimu, ternyata tidak. Kasihan, kamu malah ditinggalkan. Sabar ya."

"Tuan"

"Mau minum-minum dulu? Kurasa kamu membutuhkannya. Itu efektif saat patah hati. Anggap saja balas jasaku padamu."

Balas jasa?



Dasar tak tahu malu!

Ajakan minum-minum itu bahkan tak akan mampu membalas secuil pun jasa Dimas dalam usaha membantu Tuan Ragnala bisa mendapatkan Nyonya Hara kembali.

Namun, manusia memang cenderung melupakan jasa orang saat sudah hidup enak.

"Kamu nakal sih. Sudah memiliki yang terbaik, malah bermain-main dengan barang lama."

"Tuan sudah tahu?"

"Istriku yang tahu."

Tatapan Dimas langsung terarah pada Hara yang masih sibuk dengan pensil dan kertas sketsanya.

"Nyonya"

"Kamu melukainya, Dimas."



"Saya tahu."

"Kamu nakal pada dua gadis yang kusukai. Ulla dan Dhara."

"Saya hanya berusaha menyelesaikan masa lalu dengan Ulla. Dan itu sudah benar-benar selesai."

"Aku tahu," balas Nyonya Hara. Atas bantuan Tuan Ragnala, utusan Nyonya Hara menemui Ulla dan meluruskan segalanya.

"Saya mohon jika Nyonya tahu di mana Dhara-"

"Dia tidak memberitahuku dia ke mana. Dia hanya mengatakan akan bertemu teman lama."

"Jangan seperti orang bodoh," sela Tuan Ragnala tak sabaran.

Dia agak merasa terhina melihat tangan kanan andalannya itu seperti orang tidak waras sekarang.



Bukan apa-apa, Dimas yang berantakan karena perempuan akan mempengaruhi citra sangar Tuan Ragnala juga.

"Kamu seperti amatir saja dalam hal ini. Lacak dia."

"Ponselnya mati. Bahkan mungkin sudah dibuangnya."

Dalam perjalanan menuju *mess* tadi, Dimas berusaha menghubungi Dhara, tapi nihil.

Dia juga sudah menghubungi orang-orang untuk mencari sang istri.

Dimas harus menemukannya malam ini. Dhara tak punya siapa-siapa dan sedang putus asa. Bagaimana jika wanita itu nekat dan bertemu orang jahat?

"Dia masih di cafe itu. Ramli melaporkannya padaku," ujar Nyonya Hara lembut seolah



mampu memahami isi pikiran pria itu. Dimas hampir menangis karena putus asa. Itu membuat Nyonya Hara luluh.

"Dia terus duduk di sana sejak sore, memesan makanan setiap tiga puluh menit hingga mejanya hampir penuh."

Dimas mengucapkan terima kasih buru-buru lalu berlari keluar, meninggalkan Hara dan Ragnala yang saling bertatapan dan menghela napas bersamaan.



ENDING

Nyonya Hara benar, Dhara ada di cafe itu. Dhara duduk dengan pandangan kosong, mengabaikan tatapan pengunjung dan pelayan yang khawatir.

Mejanya sudah penuh dengan pesanan makanan dan minuman yang tak tersentuh sama sekali.

Iya, Dhara hanya duduk di sana, melamun.

Di meja di mana tadi Dimas dan gadis pelayan itu duduk.

Saat masuk ke cafe itu, Dhara dengan sopan bertanya di mana pasangan terakhir duduk. Meski agak heran pelayan cafe tetap menunjukkannya.



Meja itu masih kosong hingga bisa Dhara tempati. Dia pun memesan makanan seperti menu yang mereka pilih.

Setelahnya, setiap tiga puluh menit, Dhara memesan menu-menu random hanya agar dia tak diminta pergi karena sudah ada di sana berjam-jam

Dhara tak ingin mengganggu kenyamanan pengunjung lain. Dhara hanya ingin merasakan bagaimana rasanya menjadi gadis pelayan itu.

Berkencan dengan Dimas dan bahagia.

Meski pada akhirnya Dhara tak pernah tahu.

Karena tak ada Dimas bersamanya.

Hujan makin lebat saja.

Nyonya Hara sekali lagi benar, hujan memang berlanjut hingga malam.



Tatapan Dhara kosong keluar jendela, hingga sebuah mobil yang dikenalnya berhenti di parkiran.

Dhara mengerutkan kening.

Apa dia berhalusinasi?

Itu mobil Dimas.

Untuk apa pria itu kembali ke sini?

Ah ...Dhara pasti salah lihat.

Lalu sosok itu turun dari mobil. Dan seolah ada magnet yang menariknya, mereka langsung bertatapan.

Mata Dimas menguncinya.

Dia tidak salah lihat. Pria itu berdiri di tengah hujan dan kini melangkah masuk tanpa melepas kontak mata dengannya.



Dhara mendengar suara bisik-bisik dari para pelayan dan pengunjung.

Seorang pria yang tampan dan sempurna masuk dalam keadaan basah dan langsung menuju ke arah wanita yang semenjak tadi hanya berdiam diri.

Namun, Dhara tak lagi bisa mendengar bisik-bisikan itu, karena kini Dimas sudah berdiri menjulang di hadapannya dan terlihat sangat marah.

Dhara merasakan jantungnya naik ke tenggorokan. Tubuhnya merinding dan dorongan untuk menangis muncul.

"Ayo pulang!" Suara Dimas menggema di ruangan itu.

Mungkin karena tak ada lagi yang bersuara semenjak Dimas melangkahi pintu tadi.



Semua orang terlalu terpaksa menonton adegan itu.

Dimas mengulurkan tangan, tapi Dhara hanya menatap tangan itu dan akhirnya menggeleng.

"Ayo pulang," ulang Dimas

"Apa Pak Dimas sudah membaca surat saya?"

Dimas terlihat berjuang menahan kemarah atau ... kewarasannya?

Hanya anggukan kaku yang diberikannya sebagai jawaban.

"Berarti Pak Dimas sudah tahu jawaban saya. Mari bertemu di pengadilan."

"Baiklah."

Meski Dimas mengatakan baiklah dan Dhara hampir bernapas lega, tiba-tiba saja pria itu meraup tubuh Dhara dalam gendongan.



Tak hanya Dhara, tapi semua orang terkesiap melihat apa yang Dimas lakukan.

"A-apa yang Pak Dimas lakukan? Turunkan saya! Lepaskan saya!"

"Diam atau kamu akan menyesal!"

Dhara benar-benar diam. Dia ketakutan. Dia bisa merasakan tubuh Dimas bergetar menahan kemarahan. Aura pria itu begitu dingin dan kejam.

Dimas membawa Dhara ke mobil. Mendudukannya di kursi mobil. Memasangkan sabuk pengaman sebelum pria itu masuk di sisi berbeda.

Lalu pria itu meninggalkan cafe dengan kecepatan luar biasa.

Dhara mengerang. Dia tak tahu bagaimana semua ini bisa terjadi. Dimas menghimpitnya di antara sofa dan tubuh kekar pria itu.

Kuku-kuku Dhara menancap di punggung Dimas. Pria itu membasahnya dengan jilatan yang membuat Dhara melupakan segalanya.

Dimas telah menempatkan diri di antara kaki Dhara, mendorong masuk dengan mudah, membuat Dhara melenguh keras.

Pria itu tak sabaran, menumpahkan kemarahannya dalam gerakan yang keras dan cepat.

Bahkan saat Dhara menolak menatapnya, Dimas mencengkeram dagu Dhara, memastikan wanita itu tak bisa berpaling.

Air mata Dhara menetes dan itu membuat Dimas makin bergairah. Pria itu melumat bibir Dhara.



Memastikan wanita itu merasakannya di seluruh tubuh.

Tubuh Dhara bergetar menerima setiap hujaman Dimas.

Tak ada rasa sakit. Panas yang menyelimuti mereka bercampur dengan gairah dan keputusasaan.

Dhara agak tergagap melihat betapa ganasnya Dimas.

Pria itu tak memberi jeda, tak memberi ruang untuk Dhara menolak. Dimas menguasai tubuh Dhara, membawa wanita itu ke puncak.

EPILOG

Suara napas berat di belakangnya-lah yang akhirnya membangunkan Dhara.

Wanita itu mengerjap perlahan. Setelah kesadarannya terkumpul penuh, Dhara menyadari tubuh kekar yang menyelimutinya dari belakang. Sebelah lengan kokoh yang dijadikannya bantal, dan sebelah lagi yang melingkar di perutnya yang membuncit.

Semuanya adalah Dimas.

Dhara menahan napas. Tubuh mereka berdua telanjang. Selimut yang menutupinya tak mampu menghalangi kenangan semalam tergambar. Panas yang menyelimuti mereka hingga sekarang.

Iya, Dhara kembali berkahir di sofa dan bercinta. Dimas yang kembali menggendongannya keluar



dari mobil, masuk ke dalam rumah yang pintunya ternyata ditinggalkan terbuka lebar saat Dimas pergi mencari Dhara.

Dimas mendorong pintu itu hingga tertutup dengan sebelah kaki dan langsung membawa Dhara ke sofa.

Tak ada yang berbicara. Karena semalam, tampaknya kata-kata tak akan berguna dan menghasilkan apa-apa.

Dhara dibaringkan di sofa sementara Dimas melucuti pakaiannya.

Dhara tak mengerti mengapa Dimas melakukan itu, tapi terlalu takut mempertanyakan apalagi melawan.

Pada akhirnya saat Dimas dengan tak sabaran merobek pakaian Dhara, membuatnya tekanjang dan mulai menyentuhnya, Dhara tak berdaya.

Dimas memang marah, tapi dari sentuhannya, Dhara tahu pria itu tak akan menyakitinya.

Setelah puncak gairah itu menenggelamkan mereka, Dhara terlalu kelelahan untuk mempertahankan kesadarannya.

Namun, sekarang dia sudah terjaga dan mereka berdua sama-sama sadar telah terbangun satu sama lain.

Hanya saja, Dhara terlalu canggung untuk bergerak.

Hingga akhirnya dia merasakan kecupan Dimas di telinganya.

"Jangan berpikir untuk melepaskannya lagi."

Awalnya Dhara bingung apa maksud Dimas, tapi akhirnya Dhara menyadari rasa dingin di jari manisnya. Cincin pernikahannya telah kembali



melingkar di sana. Entah kapan Dimas memakaikannya lagi.

Jantung Dhara seakan mau copot.

Hal itu diperparah dengan tubuhnya yang terasa sangat pegal terutama di bagian pangkal paha. Dan Dhara lapar.

Bayinya pasti butuh makan.

"Dia bukan kekasihku atau wanita yang kucintai seperti yang kamu pikirkan," bisik Dimas kembali.

Baiklah, rasa lapar Dhara masih bisa ditahan. Karena inilah yang lebih dibutuhkannya sekarang.

Dhara diam, mendengarkan. Meski kenangan kencan Dimas kemarin melintas dan membuatnya mulai menitikkan air mata.



Dhara tak mau menangis. Hanya saja bathinnya lelah luar biasa. Dimas tampaknya menyadari tangis Dhara. Karena pria itu dengan lembut membalik tubuh Dhara.

Dhara menunduk, menolak membalas tatapan Dimas.

"Dia hanya wanita yang kumanfaatkan."

Kali ini barulah Dhara menatapnya. Mata Dimas begitu tenang, tak ada tanda-tanda kebohongan. Seakan, untuk pertama kalinya, pria itu dengan sukarela membuka diri pada Dhara.

"Dulu dia pelayan pribadi Nyonya Yodha. Aku membutuhkannya untuk menggali informasi tentang Nyonya Yodha agar Tuan Arkata bisa kembali pada Nyonya Yodha. Aku menipunya dengan mengatakan mencintainya. Dia percaya dan tanpa sadar menuruti semua keinginanku."



"Jahat sekali ..., " bisik Dhara yang kini langsung kasihan pada gadis itu. Dia pernah ada di posisi gadis itu yang percaya Dimas mencintainya.

"Iya. Karena itu aku berusaha menebusnya."

"Dengan kencan kemarin?" tanya Dhara sedih.

"Iya. Anggaplah itu kencan. Tapi itu adalah janji yang dulu pernah kuucapkan padanya. Janji yang berusaha kutepati agar terbebas dari rasa bersalah. Sekarang, semuanya sudah selesai."

Dimas mencari-cari ke dalam mata Dhara. Namun, yang ditemukannya surga penuh pengertian.

"Apa kamu mengerti? Aku tak memiliki perasaan apapun padanya. Dia hanya alat bagiku dulu."

"Sama seperti saya?"

"Apa?"



"Saya bekerja pada Dokter Hanna dan Pak Dimas pada Tuan Ragnala. Meski saya tidak menemukan alasan apapun Pak Dimas mau memanfaatkan saya sebagai alat, tapi saya rasa saya mengerti posisi gadis itu. Rasanya mustahil untuk tidak jatuh cinta pada Pak Dimas."

Dimas lega karena Dhara tak curiga sekali tentang apa yang menimpa Dokter Hanna. "Aku tak akan membela diri."

Dhara mengangguk.

"Tapi aku juga tak akan melepaskanmu pergi."

"Pak-"

"Aku memang tidak bisa mengatakan mencintaimu sekarang. Bukan karena tak ingin, tapi aku tak mau hubungan kita dilandasi kebohongan."

"Lalu untuk apa kita terus bersama?"



"Karena aku tak bisa berpisah denganmu. Aku tak mampu."

Deg.

Dhara tak bisa menghentikan jantungnya yang berpacu lebih cepat. "Apa maksud Bapak?"

"Aku tidak tidur bersamamu bukan karena tak mau, tapi karena aku takut."

"Apa?"

"Aku telah memanfaatkan banyak wanita untuk pekerjaanku, tapi aku tak pernah melakukan sejauh yang kulakukan bersamamu. Aku tahu selalu memiliki pilihan lain untuk menuntaskan tugasku, tapi padamu aku memilih jalan itu. Aku menidurimu. Itu kulakukan bukan hanya karena dorongan nafsu semata, tapi secara sadar karena jauh di dalam hatiku, aku memang ingin menyentuhmu."

Dhara terkesiap.



"Cinta masih terlalu abu-abu untukku, tapi yang pasti, aku ingin bersamamu, selalu menyentuhmu seperti semalam, dan melihatmu tersenyum juga merona. Kamu membuatku merasa takut, tidak aman, sekaligus putus asa secara bersamaan. Apa kamu tidak bisa melihat itu?"

Dhara dengan polosnya menggeleng.

"Kurasa aku memang terlalu terlatih menyembunyikan perasaanku."

"Saya tidak mengerti."

"Kamu tidak perlu mengerti, yang perlu kamu pahami bahwa aku tak akan melepaskanmu." Dimas tiba-tiba bangkit dan mengurung Dhara dengan lengannya.



"Jika kamu menginginkan cintaku, maka buatlah aku mencintaimu. Karena kini aku mengizinkanmu melakukan itu. Sama seperti aku mengizinkanmu menyentuhku sesukamu, sekarang."

Dhara terlalu terpana hingga tak bisa menolak saat Dimas menciumnya lalu kembali menyentuh Dhara seperti semalam, di sofa.

TAMAT